

JURNAL

AKUNTANSI DAN MANAJEMEN

Bekerja sama dengan



PENGARUH TENUR KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP) TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN UKURAN DAN SPESIALISASI KAP SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Ika Pratiwi

DETERMINASI PENGUNGKAPAN *COOPERATE SOCIAL RESPONSIBILITY*

Rochmah Yuniati

FAKTOR-FATOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA 2017

Dewi Setyo Arianingrum

PENGARUH STRATEGI DIFERENSIASI TERHADAP *REAL ACTIVITIES EARNINGS MANAGEMENT* DENGAN ASIMETRI INFORMASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2017

Wening Asih

FAKTOR-FAKTOR PENENTU PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Wiwik Sariningsih

PENGARUH MUTU LAYANAN KEPERAWATAN TERHADAP KEPUASAN PASIEN DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH DR. R. SOEDJONO SELONG LOMBOK TIMUR

Makiah



Rp.25.000,-

JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN	VOL. 30	NO. 2	Hal 87-150	AGUSTUS 2019	P ISSN 2621-7031 E ISSN 2621-704X
-----------------------------------	---------	-------	------------	--------------	--------------------------------------

JAM, Vol. 30, No. 2, Agustus 2019

P ISSN 2621-7031
E ISSN 2621-704X

JURNAL
AKUNTANSI DAN MANAJEMEN

Tahun 1990

Bekerja sama dengan



JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN

EDITOR IN CHIEF

Djoko Susanto
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL BOARD MEMBERS

Dody Hapsoro
STIE YKPN Yogyakarta

I Putu Sugiarta Sanjaya
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Dorothea Wahyu Ariani
Universitas Maranatha Bandung

Jaka Sriyana
Universitas Islam Indonesia

Baldric Siregar
STIE YKPN Yogyakarta

MANAGING EDITOR

Rudy Badrudin
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL SECRETARY

Shita Lusi Wardhani
STIE YKPN Yogyakarta

PUBLISHER

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIE YKPN Yogyakarta
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1120 ■ Fax. (0274) 486155

EDITORIAL ADDRESS

Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 Fax. (0274) 486155
<http://stieykpn.ac.id/journal/index.php/jam> ■ e-mail: rudy.badrudin@stieykpn.ac.id
Bank Mandiri atas nama STIE YKPN Yogyakarta No. Rekening 137 0095042814

Jurnal Akuntansi dan Manajemen (JAM) terbit sejak tahun 1990. JAM merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara (STIE YKPN) Yogyakarta. Penerbitan JAM dimaksudkan sebagai media penguatan karya ilmiah baik berupa kajian ilmiah maupun hasil penelitian di bidang akuntansi dan manajemen. Setiap naskah yang dikirimkan ke JAM akan ditelaah oleh MITRA BESTARI yang bidangnya sesuai. Penulis akan menerima lima eksemplar cetak lepas (off print) setelah terbit.

JAM diterbitkan setahun tiga kali, yaitu pada bulan April, Agustus, dan Desember. Harga langganan JAM Rp25.000,- ditambah biaya kirim Rp25.000,- per eksemplar. Berlangganan minimal 1 tahun (volume) atau untuk 3 kali terbitan. Kami memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam mengarsip karya ilmiah dalam bentuk electronic file artikel-artikel yang dimuat pada JAM dengan cara mengakses artikel-artikel tersebut di website JAM (<http://stieykpn.ac.id/journal/index.php/jam>).

DAFTAR ISI

**PENGARUH TENUR KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP) TERHADAP KUALITAS AUDIT
DENGAN UKURAN DAN SPESIALISASI KAP SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Ika Pratiwi

87-97

DETERMINASI PENGUNGKAPAN *COOPERATE SOCIAL RESPONSIBILITY*

Rochmah Yuniati

99-107

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA 2017**

Dewi Setyo Arianingrum

109-115

**PENGARUH STRATEGI DIFERENSIASI TERHADAP REAL *ACTIVITIES EARNINGS*
MANAGEMENT DENGAN ASIMETRI INFORMASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI: STUDI
EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2017**

Wening Asih

117-125

**FAKTOR-FAKTOR PENENTU PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

Wiwik Sariningsih

127-136

**PENGARUH MUTU LAYANAN KEPERAWATAN TERHADAP KEPUASAN PASIEN DI RUMAH
SAKIT UMUM DAERAH DR. R. SOEDJONO SELONG LOMBOK TIMUR**

Makiah

137-150

PENGARUH TENUR KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP) TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN UKURAN DAN SPECIALISASI KAP SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Ika Pratiwi

E-mail: ikapратиwi9993@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine the effect of the tenure Public Accounting Firm (KAP) on audit quality with KAP's size and specialization as a moderating variable. The researcher used the latest phenomenon, that is PP Number 20, 2015 about the implementation of public accountants. This type of research is quantitative research. The population used in this research is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2013-2017. The sample was chosen based on the purposive sampling technique. The dependent variable in this research is audit quality (cost of equity capital) that measured using the PEG ratio. The independent variable in this research is KAP tenure that measured by the number of years the KAP provides audit services to the same client. The moderating variable in this research is KAP's size and KAP's specialization was measured with dummy variable. This research also uses control variables, as follows: company size, leverage, and profitability. The results showed that hypothesis 1 was accepted, namely "the longer the KAP tenure, the lower the quality of the financial report audit produced". Otherwise, the other hypotheses were rejected, namely "the longer the tenure of large KAP's, the larger KAP's that were industry specialists, and the smaller KAP's that were industry specialists, the lower the quality of financial report audits produced".

Keywords: KAP tenure, KAP size, KAP specialization, audit quality, cost of equity capital

JEL Classification: M42

PENDAHULUAN

Suatu perusahaan diwajibkan untuk menyajikan laporan keuangan, laporan keuangan yang baik dapat menjadi sumber informasi yang penting bagi pihak ketiga seperti investor. Namun, disisi lain ada beberapa kasus kecurangan laporan keuangan yang banyak menyita perhatian publik, salah satunya kasus perusahaan Enron. Penyebab utama kasus Enron yang melibatkan KAP Arthur Andersen yaitu kurangnya independensi auditor yang dilakukan oleh KAP Arthur Andersen. Untuk mengatasi skandal akuntansi yang melibatkan perusahaan besar, maka dibentuk *Sarbanes Oxley Act* di Amerika Serikat. *Sarbanes Oxley Act* mengatur tentang kewajiban akuntan publik untuk melakukan rotasi setiap 5 tahun. Peraturan tentang rotasi audit juga dilakukan di Indonesia.

Di Indonesia, peraturan tentang rotasi audit ada pada KMK Nomor 423/KMK.06/2002 tanggal 30 September 2002 tentang Jasa Akuntan Publik. Namun, mengalami perubahan melalui KMK Nomor 359/KMK.06/2003 tanggal 21 Agustus 2003 tentang pe-

rubahan atas KMK Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik, yang mengatur rotasi AP harus dilakukan paling lama 3 tahun dan rotasi KAP paling lama 5 tahun. Kemudian direvisi melalui PMK Nomor 17/PMK.01/2008 tanggal 5 Februari 2008 tentang Jasa Akuntan Publik, yang menetapkan rotasi AP setiap 3 tahun dan rotasi KAP setiap 6 tahun. Selanjutnya pada tanggal 6 April 2015, pemerintah menerbitkan PP Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik, yang menetapkan rotasi AP setiap 5 tahun dan tidak lagi membatasi rotasi KAP. Adanya PP Nomor 20 Tahun 2015 dapat memberikan kebebasan bagi KAP untuk memberikan jasa audit kepada klien, sehingga dapat berdampak pada menurunnya kualitas audit. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada tenur KAP. Kualitas audit dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap risiko informasi karena kualitas audit yang tinggi memberikan informasi keuangan yang lebih akurat (Khurana dan Raman, 2004). Ketika kualitas audit meningkat, ketidakpastian informasi keuangan yang dilaporkan menurun, sehingga tingkat risiko informasi menjadi lebih rendah dan biaya modal ekuitas juga lebih rendah (Khurana dan Raman, 2004). Penelitian ini akan menggunakan biaya modal ekuitas sebagai proksi kualitas audit, dengan asumsi kualitas audit yang baik dapat menurunkan biaya modal ekuitas.

Regulator sering merasa khawatir, jika masa penugasan audit terlalu lama dapat menyebabkan kualitas audit rendah karena berpotensi menurunkan independensi auditor. Namun disisi lain, asimetri informasi antara auditor dan klien akan berkurang seiring lamanya tenur, sehingga menyebabkan kualitas audit yang lebih tinggi. Peneliti menduga bahwa hubungan antara tenur KAP dan kualitas audit cenderung bervariasi berdasarkan ukuran KAP karena efek dari independensi besar kecilnya KAP yang mengaudit. Masyarakat percaya jika kualitas audit dapat dilihat dari ukuran KAP. KAP besar (KAP *Big 4*) diyakini dapat memberikan jasa audit yang lebih baik dan berkualitas daripada KAP kecil (KAP *Non Big 4*). Peneliti juga menduga bahwa spesialisasi dari besar kecilnya KAP tersebut dapat mempengaruhi kualitas audit. Klien tidak akan meragukan kualitas audit pada KAP besar yang spesialis, namun KAP kecil yang spesialis mungkin juga dapat memberikan kualitas audit yang berkualitas.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu orang atau lebih yang bertindak sebagai prinsipal (pemegang saham atau *shareholder*) dan menunjuk orang lain sebagai agen (manajer), agen melakukan beberapa jasa untuk kepentingan prinsipal, yang meliputi mendelegasikan kekuasaan dalam pengambilan keputusan kepada agen. Hal tersebut dapat mengakibatkan adanya asimetri informasi, adanya peran KAP diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi, karena laporan keuangan yang telah diaudit dapat membuat para pemegang saham yakin terhadap keandalan informasi laporan keuangan yang diberikan oleh manajer sehingga risiko yang diterima investor menjadi lebih rendah dan biaya modal ekuitas juga lebih rendah. Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas bahwa seorang auditor akan menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan pelanggaran tersebut (DeAngelo, 1981). Goldman dan Barlev (1974) menyatakan bahwa laporan auditor mengandung kepentingan untuk tiga kelompok, yaitu: (1) manajer perusahaan yang diaudit, (2) pemegang saham perusahaan tersebut, dan (3) pihak ketiga atau pihak luar seperti calon investor, kreditor dan *supplier*. Semakin baik kualitas audit maka semakin kecil juga adanya simetri informasi, sehingga kualitas audit yang baik dapat menurunkan tingkat *rate of return* (Yuvita dan Darmawati, 2013). *Cost of equity capital* merupakan *rate of return* yang dipersyaratkan investor terhadap perusahaan (Yuvita dan Darmawati, 2013). Oleh sebab itu peneliti menggunakan biaya modal ekuitas sebagai proksi kualitas audit.

Biaya modal ekuitas merupakan tingkat pengembalian modal minimum yang dipersyaratkan oleh investor atas modal yang ditanamkan pada perusahaan (Botosan, 2006). Botosan dan Plumlee (2005) meneliti proksi untuk biaya modal ekuitas dengan lima metode alternatif, yaitu *target price method*, *industry method*, *finite horizon method*, *economy-wide growth method*, dan *PEG ratio method*. Hasil penelitian Botosan dan Plumlee (2005) menunjukkan bahwa *target price method* dan *PEG ratio method* lebih baik daripada metode yang lainnya karena menghasilkan perkiraan biaya modal ekuitas yang konsisten dan dapat memprediksi hubungan dengan pengukuran berbagai

risiko. Dari penelitian terdahulu, maka peneliti menggunakan *PEG ratio method* untuk menghitung biaya modal ekuitas.

Tenur KAP merupakan lamanya KAP memberikan jasa audit kepada klien (perusahaan) yang sama, yang dapat diukur dengan jumlah tahun. Hajiha dan Sobhani (2012) yang meneliti tentang *audit quality and cost of equity capital: evidence of Iran*, menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *audit tenure* terhadap biaya modal ekuitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi dapat mengurangi asimetri informasi antara investor dan manajer, sehingga berdampak pada penurunan biaya modal ekuitas.

Kualitas audit dari akuntan publik dapat dilihat dari ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan audit (DeAngelo, 1981). KAP besar (*Big4*) dipercaya dapat memberikan kualitas audit yang lebih tinggi dan menjaga reputasinya agar tidak mengalami kerugian, sehingga perusahaan besar pasti menginginkan diaudit oleh KAP besar karena reputasinya yang telah diakui oleh banyak pihak.

KAP yang spesialis industri diyakini dapat memberikan kualitas audit yang tinggi karena auditor tersebut dianggap mengerti tentang industri tertentu. Semakin sering KAP mengaudit laporan keuangan perusahaan yang sejenis, maka KAP akan semakin ahli pada industri tersebut. Menurut Zhou dan Elder (2001), auditor spesialisasi industri merupakan bagian dimensi dari kualitas audit, karena pengetahuan dan pengalaman auditor tentang suatu industri merupakan salah satu elemen dari keahlian auditor. KAP yang spesialis industri mampu menawarkan kualitas audit yang lebih tinggi daripada *non* spesialis industri.

Ada dua pendapat yang bertentangan mengenai hubungan antara jangka waktu penugasan audit dengan kualitas audit, yaitu pendapat pertama mengatakan bahwa jangka waktu penugasan audit berhubungan negatif dengan kualitas audit, dan pendapat kedua berpendapat bahwa jangka waktu audit berhubungan positif dengan kualitas audit (Siregar *et al.*, 2011). Pada awal penugasan audit, semakin lama tenure akan terlihat berdampak positif karena semakin meningkatnya kompetensi auditor. Peningkatan kompetensi auditor terlihat lebih besar daripada penurunan independensi.

Namun, hal tersebut dapat menjadi berdampak negatif, semakin lama tenure maka independensi auditor dan kualitas audit semakin menurun daripada peningkatan kompetensi. Peneliti menyatakan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: Semakin lama tenure KAP, semakin rendah kualitas audit laporan keuangan yang dihasilkan

Penelitian DeAngelo (1981) membuktikan bahwa semakin besar ukuran KAP, maka semakin baik kualitas audit yang akan dihasilkannya. Namun, penelitian Sanjaya (2017) menemukan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *cost of equity*. Artinya KAP *Big 4* dan *non Big 4* tidak memiliki perbedaan dalam kualitas audit, maka informasi yang diperoleh investor dapat diandalkan untuk mengurangi risiko dalam pengambilan keputusan investasi. Peneliti menduga bahwa perbedaan kualitas audit KAP besar dan KAP kecil tersebut tidak konstan, tetapi bervariasi dengan lamanya tenure karena efek dari independensi setiap KAP. Dugaan kedua, perbedaan kualitas audit KAP besar dan KAP kecil juga akan semakin besar selama meningkatnya tenure. Peneliti menyatakan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: Semakin lama tenure KAP besar, semakin tinggi kualitas audit laporan keuangan yang dihasilkan

Kualitas audit dapat diukur dengan beberapa ukuran, seperti *brand name* dan spesialisasi industri (Herusetya, 2012). Spesialisasi industri membuat auditor mampu menawarkan kualitas audit yang lebih tinggi daripada yang tidak memiliki spesialisasi industri (Hogan dan Jeter, 1999). KAP besar telah dianggap memiliki independensi yang lebih baik daripada KAP kecil karena banyaknya klien yang dimiliki oleh KAP besar. Peneliti menduga spesialis industri juga akan berpengaruh terhadap KAP kecil karena semakin lama tenure, kemampuan belajar KAP kecil menjadi semakin meningkat dan dapat meredakan kekhawatiran KAP kecil atas persepsi masyarakat bahwa kualitas audit KAP kecil lebih rendah daripada KAP besar. Hal tersebut dapat memberikan alternatif pilihan bagi klien (perusahaan) yang tidak bisa memilih KAP besar, sehingga klien (perusahaan) dapat memilih KAP kecil yang spesialis industri. Peneliti menyatakan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3a: Semakin lama tenure KAP besar yang spesialis industri, semakin tinggi kualitas audit laporan keuangan yang dihasilkan

H3b: Semakin lama tenur KAP kecil yang spesialis industri, semakin tinggi kualitas audit laporan keuangan yang dihasilkan

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2013-2017. Perolehan data sekunder bersumber dari laporan keuangan yang telah diaudit dan telah dipublikasikan secara lengkap melalui situs resmi yaitu *web.idx.id*. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria penentuan sampel penelitian adalah sebagai berikut 1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017; 2) perusahaan manufaktur menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 2013-2017; 3) perusahaan manufaktur menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama periode 2013-2017; dan 4) terdapat data lengkap mengenai Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit laporan keuangan perusahaan, serta data untuk variabel yang akan diteliti juga tersedia dengan lengkap. Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data maka akan dikeluarkan dari sampel.

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda dan model MRA (*Moderated Regression Analysis*). Hipotesis 1 menggunakan analisis regresi berganda. Persamaan hipotesis 1 sebagai berikut.

$$RPEG_{it} = \alpha + \beta_1 Tenur_{it} + \beta_2 Size_{it} + \beta_3 Lev_{it} + \beta_4 Prof_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

- RPEG_{it} = Biaya modal ekuitas
- α = Konstanta
- β₁-β₄ = Koefisien Regresi
- Tenur_{it} = Tenur dalam perusahaan i pada tahun t
- Size_{it} = Ukuran perusahaan i pada tahun t
- Lev_{it} = *Leverage* perusahaan i pada tahun t
- Prof_{it} = Profitabilitas perusahaan i pada tahun t
- ε = *Error*

Hipotesis 2 sampai dengan hipotesis 3a dan 3b diuji menggunakan model regresi dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

Persamaan hipotesis 2 sebagai berikut.

$$RPEG_{it} = \alpha + \beta_1 Tenur_{it} + \beta_2 Big4_{it} + \beta_3 Tenur_{it} * Big4_{it} + \beta_4 Size_{it} + \beta_5 Lev_{it} + \beta_6 Prof_{it} + \varepsilon$$

Persamaan hipotesis 3a sebagai berikut.

$$RPEG_{it} = \alpha + \beta_1 Tenur_{it} + \beta_2 Big4Spes_{it} + \beta_3 Tenur_{it} * Big4Spes_{it} + \beta_4 Size_{it} + \beta_5 Lev_{it} + \beta_6 Prof_{it} + \varepsilon$$

Persamaan hipotesis 3b sebagai berikut.

$$RPEG_{it} = \alpha + \beta_1 Tenur_{it} + \beta_2 NonBig4Spes_{it} + \beta_3 Tenur_{it} * NonBig4Spes_{it} + \beta_4 Size_{it} + \beta_5 Lev_{it} + \beta_6 Prof_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

- RPEG_{it} = Biaya modal ekuitas
- α = Konstanta
- β₁-β₆ = Koefisien Regresi
- Tenur_{it} = Tenur dalam perusahaan i pada tahun t
- Big4_{it} = KAP besar (*Big 4*) yang mengaudit perusahaan i pada tahun t
- Big4Spes_{it} = KAP besar (*Big 4*) spesialis industri yang mengaudit perusahaan i pada tahun t
- NonBig4Spes_{it} = KAP kecil (*non Big 4*) spesialis industri yang mengaudit perusahaan i pada tahun t
- Tenur_{it}*Big4_{it} = Variabel moderasi merupakan interaksi antara variabel tenur dan KAP besar (*Big 4*) perusahaan i pada tahun t
- Tenur_{it}*Big4Spes_{it} = Variabel moderasi merupakan interaksi antara variabel tenur dan KAP besar (*Big 4*) spesialis industri perusahaan i pada tahun t
- Tenur_{it}*NonBig4Spes_{it} = Variabel moderasi merupakan interaksi antara variabel tenur dan KAP kecil (*non Big 4*) spesialis industri perusahaan i pada tahun t
- Size_{it} = Ukuran perusahaan i pada tahun t
- Lev_{it} = *Leverage* perusahaan i pada tahun t
- Prof_{it} = Profitabilitas perusahaan i pada tahun t
- ε = *Error*

Biaya modal ekuitas diukur menggunakan rasio PEG (*price to earnings growth*), peneliti menggunakan pendekatan Botosan dan Plumlee (2005). Perhitungan rasio PEG sebagai berikut.

$$RPEG = \sqrt{\frac{eps_2 - eps_1}{P_0}}$$

Keterangan:

RPEG = Biaya modal ekuitas

eps₂ = Mean dari *earnings per share* dua tahun kedepan

eps₁ = Mean dari *earnings per share* satu tahun kedepan

P₀ = Harga per saham akhir tahun fiskal

Penggunaan rasio PEG membatasi EPS₂>EPS₁>0 sehingga memiliki dua akar nyata yaitu positif dan negatif, tetapi peneliti hanya menggunakan akar positif karena akar negatif dapat dikatakan tidak ada artinya.

Tenur KAP diukur dengan jumlah tahun lamanya KAP memberikan jasa audit kepada klien yang sama. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan akan terus bertambah secara akumulatif pada tahun berikutnya, jika terjadi perubahan KAP maka akan dihitung sebagai awal perikatan dengan nilai 1. Peneliti membagi ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi dua, yaitu: KAP besar dan KAP kecil. KAP besar yaitu KAP *Big 4*, sedangkan KAP kecil yaitu KAP *non Big 4*. Ukuran KAP diukur menggunakan variabel *dummy*, 1 jika KAP besar (KAP *Big 4*) dan 0 jika KAP kecil (KAP *non Big 4*).

Peneliti menggunakan pendekatan Neal dan Relay (2004), Perhitungan spesialisasi industri sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Spesialisasi Industri} &= \frac{? \text{ klien KAP di industri}}{? \text{ seluruh emiten di industri}} \\ &\times \frac{\text{Rerata aset klien KAP di industri}}{\text{Rerata aset seluruh emiten di industri}} \end{aligned}$$

Kemudian peneliti menggunakan batas spesialisasi industri 10%, sesuai dengan penelitian Craswell *et al.* (1995) yaitu KAP dapat dikatakan spesialis industri jika mengaudit lebih dari 10% dari total perusahaan pada industri yang sama. Spesialisasi KAP diukur menggunakan variabel *dummy*, yaitu 1 jika KAP men-

uasai lebih dari 10% *market share* dan 0 jika KAP menguasai kurang dari 10% *market share*.

Suatu perusahaan yang memiliki jumlah aset yang besar akan lebih mudah untuk memenuhi kewajibannya kepada investor dimasa depan. Semakin besar jumlah aset yang dimiliki maka semakin besar juga modal yang harus ditanam. Ukuran perusahaan akan diukur menggunakan logaritma natural total aset, sesuai dengan penelitian Siregar *et al.* (2011). Logaritma natural total aset dapat mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan besar dengan perusahaan kecil.

$$\text{Size} = \text{Logaritma natural total aset}$$

Menurut Sanjaya (2017), *leverage* dapat mempengaruhi *cost of equity* karena perhitungan rasio tersebut dapat menilai dampak dari utang terhadap kinerja perusahaan, meningkatnya tingkat utang dapat menambah risiko keuangan sehingga perusahaan dinilai rendah oleh investor dan dapat menaikkan *cost of equity*. Variabel *leverage* diukur menggunakan rasio total utang dibagi total aset, sesuai dengan penelitian Sanjaya (2017). Berikut perhitungan variabel *leverage*.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Suatu perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik, maka para stakeholders dapat melihat sejauh mana perusahaan, dapat menghasilkan laba dan investasi perusahaan (Sanjaya, 2017). ROA yang semakin tinggi dapat menurunkan risiko perusahaan, maka *cost of equity* perusahaan juga semakin rendah. Variabel profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), sesuai dengan penelitian Sanjaya (2017). Berikut perhitungan *Return On Asset* (ROA).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset perusahaan}} \times 100\%$$

Uji sensitivitas dilakukan untuk membuktikan variabel KAP besar, KAP besar yang spesialis industri, dan KAP kecil yang spesialis industri berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kualitas audit. Uji sensitivitas menggunakan analisis regresi berganda, persamaan uji sensitivitas sebagai berikut.

$$RPEG_{it} = \alpha + \beta_1 Big4_{it} + \beta_2 Big4Spes_{it} + \beta_3 NonBig4Spes_{it} + \beta_4 Size_{it} + \beta_5 Lev_{it} + \beta_6 Prof_{it} + \varepsilon$$

Adapun definisi dari masing-masing variabel terdapat pada persamaan hipotesis 2, 3a dan 3b.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Hasil Pengujian Hipotesis 1

Model	Koefisien Regresi	t	Sig.
1 (Constant)	0,130	0,811	0,420
Tenur	-0,009	-2,112	0,038
Size	0,002	0,295	0,769
Lev	-0,090	-2,250	0,027
Prof	-0,153	-2,260	0,026

Sumber: Data diolah

Pengujian hipotesis 1 menunjukkan koefisien regresi variabel tenur adalah -0,009 dan tingkat signifikansi sebesar 0,038 (lebih kecil dari 0,05). Artinya, variabel tenur berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kualitas audit, atau semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa semakin lama tenur KAP, semakin rendah kualitas audit laporan keuangan yang dihasilkan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sanjaya (2017) yang membuktikan bahwa semakin lama audit tenur yang terjalin antara perusahaan dan KAP dapat meningkatkan *cost of equity* perusahaan dan mengurangi kualitas audit sehingga independensi auditor dipertanyakan. Penelitian Prasetia dan Rozali (2016) juga membuktikan bahwa semakin lama masa perikatan (audit tenur) menyebabkan auditor memiliki hubungan yang terlalu dekat dengan klien, yang berdampak pada menurunnya sikap independensi auditor sehingga hasil auditnya menjadi rendah.

Pengujian hipotesis 2 yang dapat dilihat pada Tabel 2 yang menunjukkan koefisien regresi interaksi variabel tenur dan *Big4* adalah -0,005 dan tingkat signifikansi sebesar 0,604 (lebih besar dari 0,05). Artinya interaksi variabel tenur dan *Big4* berpengaruh negatif

dan tidak signifikan terhadap kualitas audit, atau semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan. Secara empiris, hipotesis 2 ditolak. Hasil interaksi variabel tenur dan *Big4* tinggi tetapi tidak mampu menurunkan dampak negatif dari tenur KAP. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Herusetya (2012) yang menemukan bukti adanya pengaruh positif kualitas audit KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* terhadap biaya modal ekuitas. Namun, disisi lain penelitian Sanjaya (2017) tidak menemukan adanya pengaruh ukuran KAP terhadap *cost of equity*, sehingga KAP *Big 4* maupun *non Big 4* tidak memiliki perbedaan kualitas audit maka informasi yang diperoleh oleh investor dapat diandalkan untuk mengurangi risiko saat pengambilan keputusan investasi.

Tabel 2
Hasil Pengujian Hipotesis 2

Model	Koefisien Regresi	t	Sig.
1 (Constant)	0,259	1,684	0,096
Tenur	-0,009	-1,890	0,062
Big4	0,072	2,311	0,023
Ten*Big4	-0,005	-0,521	0,604
Size	-0,003	-0,564	0,574
Lev	-0,088	-2,370	0,020
Prof	-0,246	-3,572	0,001

Sumber: Data diolah

Tabel 3
Hasil Pengujian Hipotesis 3a

Model	Koefisien Regresi	t	Sig.
1 (Constant)	0,106	0,703	0,484
Tenur	-0,008	-1,943	0,056
Big4Spes	0,082	1,674	0,098
Ten*Big4Spes	-0,002	-0,082	0,935
Size	0,003	0,458	0,648
Lev	-0,099	-2,650	0,010
Prof	-0,203	-3,024	0,003

Sumber: Data diolah

Tabel 4
Hasil Pengujian Hipotesis 3b

Model	Koefisien Regresi	t	Sig.
1 (Constant)	0,188	1,161	0,249
Tenur	-0,009	-1,940	0,056
NonBig4Spes	0,065	0,942	0,349
Ten	-0,006	-0,277	0,783
*NonBig4Spes			
Size	-0,001	-0,141	0,889
Lev	-0,074	-1,700	0,093
Prof	0,122	-1,746	0,085

Sumber: Data diolah

Pengujian hipotesis 3a yang dapat dilihat pada Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien regresi interaksi variabel tenur dan *Big4Spes* adalah -0,002 dan tingkat signifikansi sebesar 0,935 (lebih besar dari 0,05). Hasil pengujian hipotesis 3b dapat dilihat pada Tabel 4 menunjukkan koefisien regresi interaksi variabel tenur dan *NonBig4Spes* adalah -0,006 dan tingkat signifikansi sebesar 0,783 (lebih besar dari 0,05). Artinya hasil pengujian hipotesis 3a dan 3b adalah negatif dan tidak signifikan, atau semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan. Secara empiris, hipotesis 3a dan 3b ditolak. Hasil interaksi variabel tenur dan *Big4Spes* serta interaksi variabel tenur dan *NonBig4Spes* juga cukup tinggi bahkan lebih tinggi dari interaksi variabel tenur dan *Big4* dan tidak mampu menurunkan dampak negatif dari tenur KAP. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Desiliani dan Meiranto (2015) yang menemukan bahwa spesialisasi industri auditor memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap biaya modal ekuitas. Perbedaan hasil penelitian ini karena peneliti menggunakan biaya modal ekuitas sebagai proksi kualitas audit, biaya modal ekuitas bukan secara langsung menjadi variabel dependen. Alasan lainnya karena perbedaan pengukuran, penelitian ini spesialisasi KAP diukur menggunakan rumus dari Neal dan Relay (2004) yaitu mengalikan *market share* dalam industri dengan *market share* dalam KAP, dengan batas spesialisasi industri 10%. Penelitian Herusetya (2012) mengukur variabel spesialisasi industri KAP, menggunakan besaran rasio *industry share* dihitung dengan jumlah total aset klien

KAP pada satu industri dibagi dengan jumlah seluruh total aset klien seluruh KAP dalam satu industri tertentu dan dapat dikatakan spesialis industri jika menguasai minimal 20% *industry share*. Penelitian Sanjaya (2017) menggunakan *market share* dalam industri yang sama yaitu berdasarkan persentase total aset klien yang diaudit dalam satu industri dan dapat dikatakan spesialis industri jika memiliki lebih dari 20% *market share*.

PEMBAHASAN

Tabel 5
Hasil Uji Sensitivitas

Model	Koefisien Regresi	t	Sig.
1 (Constant)	0,316	2,019	0,047
Big4	0,041	2,232	0,028
Big4Spes	0,051	2,000	0,049
NonBig4Spes	0,060	2,432	0,017
Size	-0,007	-1,163	0,248
Lev	-0,070	-1,892	0,062
Prof	-0,187	-2,837	0,006

Sumber: Data diolah

Hasil pengujian sensitivitas dapat dilihat pada Tabel 5 menunjukkan koefisien regresi variabel *Big4* adalah 0,041 dan tingkat signifikansi sebesar 0,028 (lebih kecil dari 0,05). Artinya variabel *Big4* berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Herusetya (2012) yang menemukan bukti adanya pengaruh positif kualitas audit KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* terhadap biaya modal ekuitas. Artinya perusahaan yang diaudit oleh KAP besar memiliki kualitas audit yang tinggi sehingga dapat menurunkan biaya modal ekuitas.

Selanjutnya, hasil pengujian sensitivitas variabel *Big4Spes* dan *NonBig4Spes* dapat dilihat pada Tabel 5. Koefisien regresi variabel *Big4Spes* adalah 0,051 dan tingkat signifikansi sebesar 0,049 (lebih kecil dari 0,05). Artinya variabel *Big4Spes* berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas audit. Koefisien regresi variabel *NonBig4Spes* adalah 0,060 dan tingkat signifikansi sebesar 0,017 (lebih kecil dari 0,05). Artinya variabel *NonBig4Spes* berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian

ini sejalan dengan penelitian Desiliani dan Meiranto (2015) yang menemukan bahwa spesialisasi industri auditor memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap biaya modal ekuitas. Hasil uji sensitivitas ini menunjukkan bahwa variabel variabel *Big4*, *Big4Spes*, dan *NonBig4Spes* dapat memberikan hasil yang lebih baik jika diuji secara langsung terhadap kualitas audit tanpa melalui interaksi dengan variabel tenur. Namun, jika berinteraksi dengan variabel tenur, ketiga variabel tersebut tidak cukup kuat untuk menurunkan dampak negatif dari tenur KAP yang terlalu lama. Oleh karena itu, untuk mencegah dampak dari lamanya tenur yang berakibat menurunnya kualitas audit, peneliti lebih mendukung kebijakan untuk membatasi jangka waktu perikatan audit antara KAP dengan klien (perusahaan). Namun kenyataannya, walaupun sudah ada kebijakan pembatasan masa perikatan KAP, perusahaan tetap saja menggunakan KAP yang sama, hanya susunan rekan KAP yang berubah.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan (*size*), *leverage* (*lev*), dan profitabilitas (*prof*). Nilai signifikansi ukuran perusahaan (*size*) pada hipotesis 1, 2, 3a, dan 3b adalah 0,769, 0,574, 0,648, dan 0,889 (lebih besar dari 0,05). Nilai signifikansi ukuran perusahaan (*size*) pada uji sensitivitas juga lebih besar dari 0,05 yaitu 0,248. Artinya ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Perusahaan yang lebih besar dapat menyediakan laporan keuangan yang lebih leng-

kap dan dapat diandalkan daripada perusahaan kecil sehingga dapat mengurangi biaya modal ekuitas. Nilai signifikansi *leverage* (*lev*) pada hipotesis 1, 2, dan 3a adalah 0,027, 0,020, dan 0,010 (lebih kecil dari 0,05) artinya *leverage* (*lev*) berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan pada hipotesis 3b adalah 0,093 (lebih besar dari 0,05). Nilai signifikansi *leverage* (*lev*) pada uji sensitivitas juga lebih besar dari 0,05 yaitu 0,062. Artinya *leverage* (*lev*) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Tingkat *leverage* yang lebih tinggi, dapat mengindikasikan kenaikan risiko perusahaan sehingga dapat meningkatkan biaya modal ekuitas. Nilai signifikansi profitabilitas (*prof*) pada hipotesis 1, 2, dan 3a adalah 0,026, 0,001, dan 0,003 (lebih kecil dari 0,05) dan nilai signifikansi pada uji sensitivitas juga lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,006. Artinya profitabilitas (*prof*) berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun, nilai signifikansi profitabilitas (*prof*) pada hipotesis 3b lebih besar dari 0,05 yaitu 0,085. Artinya profitabilitas (*prof*) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Tingkat profitabilitas yang rendah dipandang sebagai risiko sehingga dapat meningkatkan biaya modal ekuitas. Rangkuman hasil penelitian disajikan pada Tabel 6:

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan 1) semakin lama tenur KAP, semakin ren-

Tabel 6
Rangkuman Hasil Penelitian

No.	Hipotesis	Prediksi	Temuan	Hasil
1	H ₁ Semakin lama tenur KAP, semakin rendah kualitas audit laporan keuangan yang dihasilkan.	- Sig.	- Sig.	Diterima
2	H ₂ Semakin lama tenur KAP besar, semakin tinggi kualitas audit laporan keuangan yang dihasilkan.	+ Sig.	- Tidak Sig.	Ditolak
3	H _{3a} Semakin lama tenur KAP besar yang spesialis industri, semakin tinggi kualitas audit laporan keuangan yang dihasilkan.	+ Sig.	- Tidak Sig.	Ditolak
4	H _{3b} Semakin lama tenur KAP kecil yang spesialis industri, semakin tinggi kualitas audit laporan keuangan yang dihasilkan.	+ Sig.	- Tidak Sig.	Ditolak

dah kualitas audit laporan keuangan yang dihasilkan. Hasil tersebut mampu membuktikan bahwa semakin lama tenur KAP dapat menurunkan independensi auditor yang berdampak pada menurunnya kualitas audit dan meningkatkan biaya modal ekuitas; 2) semakin lama tenur KAP besar, semakin rendah kualitas audit laporan keuangan yang dihasilkan. Hasil tersebut tidak mampu membuktikan bahwa semakin lama tenur KAP besar dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada KAP kecil walaupun KAP besar memiliki reputasi yang lebih tinggi daripada KAP kecil, sehingga tidak ada perbedaan kualitas audit pada KAP besar maupun KAP kecil; 3) semakin lama tenur KAP besar yang spesialis industri, semakin rendah kualitas audit laporan keuangan yang dihasilkan. Hasil tersebut tidak membuktikan bahwa semakin lama tenur KAP besar yang spesialis industri akan mempertahankan independensinya dan memberikan kualitas audit yang baik; 4) semakin lama tenur KAP kecil yang spesialis industri, semakin rendah kualitas audit laporan keuangan yang dihasilkan. Hasil tersebut tidak membuktikan bahwa semakin lama tenur dapat meningkatkan kemampuan belajar KAP kecil yang dapat membuatnya semakin spesialis sehingga dapat meningkatkan kualitas audit; 5) uji sensitivitas pada variabel KAP besar, KAP besar yang spesialis industri, dan KAP kecil yang spesialis industri berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kualitas audit. Variabel ukuran KAP dan spesialisasi KAP dapat memberikan hasil yang lebih baik jika diuji secara langsung dengan variabel kualitas audit tanpa melalui interaksi dengan variabel tenur; 6) variabel *Big4*, *Big4Spes*, dan *NonBig4Spes* tidak cukup kuat untuk menurunkan dampak negatif dari tenur KAP yang terlalu lama. Untuk mencegah dampak dari lamanya tenur yang berakibat menurunnya kualitas audit, peneliti lebih mendukung kebijakan untuk tetap membatasi jangka waktu perikatan audit antara KAP dengan klien (perusahaan). Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 yang membatasi lamanya pemberian jasa audit kepada klien yaitu 6 tahun, sudah membuktikan dapat menurunkan kualitas audit. Kemudian PP Nomor 20 Tahun 2015 yang tidak lagi membatasi pemberian jasa audit oleh KAP dapat lebih menurunkan kualitas audit. Regulator perlu membatasi kembali jangka waktu perikatan audit antara KAP dengan klien (perusahaan) agar kualitas audit dapat meningkat; 7) variabel kontrol

ukuran perusahaan (*size*) pada hipotesis 1, 2, 3a, dan 3b serta uji sensitivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit; 8) variabel kontrol *leverage* (*lev*) pada hipotesis 1, 2, dan 3a berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan hipotesis 3b dan uji sensitivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit; dan 9) variabel kontrol profitabilitas (*prof*) pada hipotesis 1, 2, dan 3a serta uji sensitivitas berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan hipotesis 3b tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Saran

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah 1) penggunaan rasio PEG yang membatasi $EPS_2 > EPS_1 > 0$ sehingga menghilangkan banyak sampel penelitian. Penggunaan rasio PEG ini hanya untuk perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba secara konsisten; 2) rasio PEG merupakan metode yang lebih baik daripada metode lainnya tetapi menggunakan sampel di Amerika Serikat yang memiliki perekonomian sangat pesat sedangkan penelitian ini menggunakan sampel di Indonesia yang perkembangan ekonominya masih di bawah Amerika Serikat; 3) peneliti hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi; dan 4) sampel yang digunakan terlalu sedikit karena penggunaan rasio PEG. Adapun saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya adalah 1) penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel perusahaan pada Negara maju seperti Amerika Serikat, sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang maksimal dalam penggunaan rasio PEG; 2) penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran lain sebagai proksi kualitas audit, seperti *Earning Price Ratio* (EPR), akrual diskresioner absolut dan *audit fee*; 3) penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti metode yang tepat untuk proksi biaya modal ekuitas di Negara yang berkembang seperti Indonesia; dan 4) penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah sampel pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Botosan, C. A. 2006. Disclosure and the Cost of Capital: What do We Know? *Accounting and*

- Business Research, International Accounting Policy Forum*, 31-40.
- Botosan, C. A., & Plumlee, M. A. 2005. Assessing Alternative Proxies for the Expected Risk Premium. *The Accounting Review*, 80(1), 21-53.
- Craswell, A. T., Francis, J. R., & Taylor, S. L. 1995. Auditor Brand Name Reputations and Industry Specializations. *Journal of Accounting and Economics*, 20, 297-322.
- DeAngelo, L. E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3, 183-199.
- Desiliani, N., & Meiranto, W. 2015. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Spesialisasi Industri Auditor dan Audit Tenure Pada Biaya Modal Ekuitas. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(1), 1-8.
- Goldman, A., & Barlev, B. 1974. The Auditor-Firm Conflict of Interests: Its Implications for Independence. *The Accounting Review*, 707-717.
- Hajiha, Z., & Sobhani, N. 2012. Audit Quality and Cost of Equity Capital: Evidence of Iran. *International Research Journal of Finance and Economics*, 159-171.
- Herusetya, A. 2012. Dapatkah Kualitas Audit Mengurangi Biaya Modal Ekuitas Ex-Ante? *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 16(1), 48-61.
- Hogan, C. E., & Jeter, D. C. 1999. Industry Specialization by Auditors. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 18(1).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Kementerian Keuangan RI. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia, Nomor: 359/KMK.06/2003, tentang perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: 423/KMK.06/2002, tentang Jasa Akuntan Publik.
- Kementerian Keuangan RI. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia, Nomor: 423/KMK.06/2002, tentang Jasa Akuntan Publik.
- Kementerian Keuangan RI. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia, Nomor: 17/PMK.01/2008, tentang Jasa Akuntan Publik.
- Khurana, I. K., & Raman, K. K. 2004. Litigation Risk and the Financial Reporting Credibility of Big 4 versus Non-Big 4 Audits: Evidence from Anglo-American Countries. *The Accounting Review*, 79(2), 473-495.
- Neal, T. L., & Riley, R. R. 2004. Auditor Industry Specialist Research Design. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 23(2), 169-177.
- Peraturan Pemerintah RI. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik.
- Prasetya, I. F., & Rozali, R. D. 2016. Pengaruh Tenure Audit, Rotasi Audit dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 8(1), 39-50.
- Sanjaya, F. B. 2017. Pengaruh Auditor Spesialisasi Industri, Ukuran KAP, Audit Tenure, Kepemilikan Keluarga, dan Kualitas Laba Terhadap Cost of Equity. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(1), 86-112.
- Siregar, S. V., Fitriany, Wibowo, A., & Anggraita, V. 2011. Rotasi dan Kualitas Audit: Evaluasi Atas Kebijakan Menteri Keuangan KMK No. 423/KMK.6/2002 Tentang Jasa Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 8(1).
- Yuvita, S., & Darmawati, D. 2013. Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba dan Cost of Equity Capital: Studi Pendekatan Composite Measure. *Media Riset Akuntansi*,

Auditing & Informasi, 13(2), 95-110.

Zhou, J., & Elder, R. 2001. Audit Firm Size, Industry Specialization and Earnings Management by Initial Public Offering Firms. *State University of New York at Binghamton working paper* .

DETERMINASI PENGUNGKAPAN COOPERATE SOCIAL RESPONSIBILITY

Rochmah Yuniati

Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Batik Surakarta

E-mail: ryuniati1415@gmail.com

ABSTRACT

The company strives to make improvements in the social environment and reports its work activities in the form of disclosure corporate social responsibility as a form of appreciation and participation of the company to be known by interested parties and as a manifestation of compliance with laws and regulations. This empirical study aims to determine the determination of Good Cooperative Governance (GCG), Profitability, Leverage and Company Size on Cooperate Social Responsibility Disclosure (CSR) on the IDX in the sector of mining issuers in the period 2014-2017. CSR is measured using the GRI-G4 index. This type of research is quantitative research. The testing of this study used multiple linear regression tests on data that met the criteria with the purposive method within four years of the study, which were 44 samples. The results of this study indicate that the proxied CGC on the Independent Board of Commissioners and Company Size negatively and significantly affects the disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR), while the CGC which is proxied on the size of the board of commissioners and institutional commissioners and the level of profitability and leverage ratio has no effect on CSR

Keywords: good cooperative governance, profitability, leverage, cooperate social responsibility disclosure

JEL Classification: G34, M14

PENDAHULUAN

Profit perusahaan yang memperhatikan kondisi lingkungan sekitar perusahaan merupakan salah satu faktor kesuksesan siklus perusahaan dalam mewujudkan CSR. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 40 tahun 2007 dalam pasal 74 ayat 1 dinyatakan bahwa perusahaan yang menjalankan usaha bisnisnya yang berhubungan dengan dunia SDA merupakan tanggungjawab perusahaan untuk melaksanakan Pengungkapan CSR. Fenomena kasus pelanggaran CSR pada perusahaan pertambangan salah satunya tercermin dari tercemarnya air bersih karena perusahaan melakukan pembuangan limbah berbahaya ke sumber mata air masyarakat setempat. Oleh karena itu perusahaan harus melakukan perbaikan di lingkungan sosial dan melaporkan kegiatannya dalam *annual report* atau di laman perusahaan dengan tujuan apresiasi dan partisipasi perusahaan dapat dilihat oleh pihak yang berkepentingan serta sebagai wujud pemenuhan kepatuhan terhadap peraturan Perundang-undangan yang menjadi pedoman. Penilaian pengungkapan CSR dapat dikaji menggunakan standar pemenuhan pelaporan pengungkapan kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial dari suatu perusahaan yaitu dengan *standar Global Reporting Initiative (GRI)*.

Tatanan emiten yang baik sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas kerja dan kualitas emiten serta sebagai perantara yang berhubungan dengan tanggung jawab sosial kepada pihak yang

berkepentingan seperti stakeholder ataupun masyarakat sosial. Perusahaan harus menjaga kestabilan kondisi finansial maupun organisasi, oleh karena itu perusahaan perlu memperhatikan pola kinerja perusahaan. Kondisi kemampuan dalam perusahaan dapat dilihat dari tingkat pendapatan pertahunnya. Jika perusahaan membutuhkan tambahan modal maka perusahaan dapat mendongkrak kinerja keuangan dengan melakukan pinjaman. Disisi lain teori legitimasi menjelaskan siklus hidup perusahaan dapat dipertahankan jika penduduk yang tinggal di sekitar perusahaan mendukung segala aktivitas bisnis perusahaan yang sesuai dengan karakter ataupun nilai-nilai yang berlaku atau adat masyarakat. Besarnya perusahaan dapat menjadi tolok ukur masyarakat untuk menuntut hak mereka yang merupakan bentuk protes terhadap dampak negatif yang ditimbulkan dari perusahaan. Artinya masyarakat berhak menerima kesejahteraan yang diberikan perusahaan. Yang diharapkan dalam setiap tahunnya. Informasi Pengungkapan CSR perusahaan akan lebih terbuka apabila mendapatkan perhatian dan evaluasi dari *stakeholder* yang memantau tanggungjawab perusahaan. Oleh karena itu, kemudian peneliti terpicak untuk mengetahui apakah ada pengaruh CGC, tingkat Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran perusahaan terhadap *CSR*.

Manfaat penelitian ini bagi akademisi diharapkan dapat menambah dan memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mendasari dan mempengaruhi Pengungkapan *Cooperate Social Responsibility*. Bagi praktisi untuk pertimbangan dan masukan bagi perusahaan agar selalu konsisten dalam Pengungkapan *Cooperate Social Responsibility*

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori agensi menjabarkan tentang pihak manajemen yang menghubungkan antara stakeholder dan owner dengan agen ataupun pihak lain yang mengelola. Konflik yang terjadi yaitu timbulnya biaya keagenan. Jumlah biaya yang dibebankan ataupun dikeluarkan principal dalam menunjang kegiatan pengawasannya terhadap agen merupakan biaya keagenan. Untuk meminimalisir timbulnya biaya tersebut manajemen melakukan upaya untuk memaksimalkan anggaran biaya dan melaksanakan pengungkapan keterangan yang jelas yang berhubungan dengan kegiatan sosialkema-

syaratannya yakni dengan pengungkapan CSR. Hal ini dilakukan untuk menghindari penyalahgunaan dana anggaran CSR perusahaan. Dimana pihak pengelola dana CSR tidak menggunakan dan tidak memanfaatkan dana CSR secara maksimal untuk kegiatan kegiatan penunjang kesejahteraan masyarakat sekitar perusahaan dan perlu pengawasan yang ketat.

Di Indonesia sudah menerapkan standar *Global Reporting Initiative* (GRI) dalam menilai pengakuan tanggungjawab sosial perusahaan. GRI-G4 merupakan acuan yang dapat diterima oleh khalayak umum karena tersaji dengan lengkap indicator pengukurannya yaitu pelaporan kinerja ekonomi yang terdiri dari sembilan item pengungkapan, tingkat kerja lingkungan terdiri dari 34 item, tingkat kerja sosial yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu tenaga kerja yang terdiri dari 16 item pengungkapan, pemenuhan hak asasi manusia terdiri dari 12 item pengungkapan, masyarakat sosial terdiri dari 11 item pengungkapan dan tanggungjawab terhadap produk memiliki 9 item pengungkapan yang bersumber pada www.globalreporting.org.

Peningkatan dan kinerja perusahaan dan pemenuhan nilai ekonomi yang berjangka panjang bagi investor dan pemangku kepentingan *stakeholder* merupakan wujud dari pada penerapan prinsip GCG. Adapun yang mendasari tata kelola perusahaan yang baik yaitu bersifat keterbukaan atau transparansi, akuntabilitas, wujud pertanggungjawaban yang penuh, kemandirian perusahaan dalam menyelesaikan berbagai persoalan dan masih dalam taraf kewajaran. Tata kelola yang baik juga menekankan kepada kepatuhan, tidak hanya kepada pihak eksternal namun juga kepatuhan terhadap standard prosedur yang telah disepakati. GCG terproksi dalam tiga variabel yaitu Ukuran Dewan komisaris (UDK), Dewan Komisaris Independen(DKI), Komisaris Independen (KI) .

Dewan komisaris memiliki tugas dalam mengawasi, mengevaluasi serta mengarahkan manajemen. Implementasi progam *CSR* adalah elemen langkah kebijakan perusahaan yang disusun oleh manajemen dan dewan komisaris. Berdasar penelitian yang dilakukan Yusran *et al.* (2018) yang menghasilkan temuan ukuran dewan komisaris mempengaruhi *CSR*. Berdasar penjelasan tersebut, disusun hipotesis sebagai berikut: H1a: GCG yang diproksikan dengan UDK berpengaruh terhadap *CSR*

Komisaris independen bertindak sebagai wakil

dan *stakeholder* untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan yaitu melaksanakan fungsinya untuk memonitoring perusahaan agar menjadi perusahaan yang *good corporate governance*. Berdasar penelitian Anam, *et al.* (2018) yang menghasilkan DKI memiliki pengaruh terhadap CSR. Artinya dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas manajemen perusahaan dilakukan dengan baik oleh komisaris independen. Dewan komisaris mewakili suara serta aspirasi masyarakat sehingga mendukung kegiatan perusahaan yang terwujud dalam pelaksanaan pengungkapan sejauh mana tanggungjawab sosial perusahaan. Berdasar penjelasan tersebut, disusun hipotesis sebagai berikut:

H1b: GCG yang diproksikan dengan DKI berpengaruh terhadap CSR

Kepemilikan Institusional merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh lembaga seperti emiten bidang asuransi, Bank, perusahaan investasi, kecuali anak perusahaan yang berasosiasi atau berafiliasi. Penelitian Yusran, *et al.* (2018) menunjukkan hasil nilai probabilitas perusahaan sebesar 0.5799 lebih tinggi dari taraf signifikan 0,05 dan memiliki nilai yang positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan tidak dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Berdasar penjelasan tersebut, disusun hipotesis sebagai berikut:

H1c: GCG yang diproksikan dengan KI tidak berpengaruh Terhadap CSR

Besarnya keuntungan dari pelaksanaan kegiatan perusahaan merupakan ukuran profit perusahaan. Efisiensi perusahaan dapat dilihat dengan membandingkan keuntungan perusahaan yang tercermin dari *Rasio Return on Asset (ROA)*. Uji hipotesis telah dilakukan Ruroh dan Latifah (2018) menghasilkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *cooperate sosial responsibility*. Direktur akan lebih termotivasi untuk memberikan informasi yang lebih terperinci yang berkaitan dengan kebebasan untuk mempublikasikan dan mempertanggungjawabkan seluruh program sosialnya apabila tingkat profitabilitas suatu perusahaan tinggi. Berdasar penjelasan tersebut, disusun hipotesis sebagai berikut:

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap CSR

Debt to equity Ratio (DER) yaitu tolok ukur hutang yang berfungsi sebagai pengukuran besarnya aktiva perusahaan agar dapat membayar utang yang dimiliki perusahaan. Dewi dan Khafi (2018), Anam, *et al.* (2018), dan (Robiah, 2017) menghasilkan temuan

bahwa *leverage* tidak ada pengaruhnya dengan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Berdasar penjelasan tersebut, disusun hipotesis sebagai berikut:

H3: Leverage tidak berpengaruh terhadap CSR

CSR dalam *annual report* perusahaan disajikan berdasarkan besar kecilnya ukuran perusahaan. Informasi yang akan tersaji akan lebih banyak dan dominan perusahaan yang besar daripada perusahaan yang kecil karena keterbatasan yang dimiliki oleh perusahaan kecil. Dalam hal politik dan sosial, tuntutan perusahaan dan resiko juga lebih besar perusahaan besar. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap CSR (Robiah, 2017). Penelitian Dewi dan Khafi (2018), Ruroh dan Latifah (2018), Wibowo, *et al.* (2018) menjelaskan bahwa CSR dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Berdasar penjelasan tersebut, disusun hipotesis sebagai berikut:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap CSR

Pendekatan kuantitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Indriantoro (1999) langkah dari penelitian kuantitatif yaitu terfokus pada pengujian teori berdasarkan pengukuran variabel penelitian yang tersaji dalam bentuk numerik yang diproses analisis dengan ketentuan statistic. Ada dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan yaitu pengungkapan CSR yang di hitung berdasarkan *check list* standar GRI-G4 dengan 91 indikator. Pengukurannya dengan melakukan *check list* apabila indikator item Y diungkapkan maka dinilai 1, jika indikator item Y tidak diungkapkan dalam *annual report* maka dinilai 0. Perumusan penentuan CSR sebagai berikut:

$$CSR D_i = (\sum X_i) / n_i$$

Keterangan:

CSR_{D_i} : Pengungkapan CSR perusahaan indeks
 I : Indikator item GRI-G4 yang diungkapkan.
 N : Indikator CSR (n = 91)

Konsep dasar yang dijadikan acuan untuk peningkatan kualitas perusahaan melalui pelatihan dan training kinerja manajemen dan terjaminnya akuntabilitass perusahaan terhadap pemangku kepentingan yang berlandaskan pada ketentuan perundang-undangan dan etika perusahaan yang di proksikan dengan Ukuran Dewan Komisaris (UDK). Jumlah keseluruhan dari

anggota yang berkepentingan sebagai dewan komisaris dalam suatu perusahaan merupakan ukuran dewan perusahaan. Pengukurannya sebagai berikut:

$$Ukuran\ Dewan\ Komisaris\ (UDK) = \frac{\Sigma Dewan\ Komisaris\ Independen}{\Sigma Dewan\ Komisaris} \times 100\%$$

Pengukuran Komisaris Independen dengan menerapkan indikator prosentase total anggota yang berperan sebagai komisaris independen dengan total seluruh anggota yang terlibat dalam dewan komisaris independen yang terdapat di perusahaan.

$$Dewan\ Komisaris\ Independen\ (DKI) = \frac{\Sigma\ Dewan\ komisaris\ independen}{\Sigma\ dewan\ komisaris} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional mengukur besarnya kepemilikan suatu lembaga/entitas contohnya dampen, reksadana, perbankan, serta investor yang mempunyai hak mengawasi perilaku kondisi kinerja manajemen (Manik, 2017)

$$Kepemilikan\ Institusional = \frac{\Sigma\ kepemilikan\ saham\ oleh\ Institusional}{\Sigma\ saham\ yang\ beredar}$$

Profitabilitas merupakan keberhasilan suatu perusahaan yang dilihat dari kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan dengan Indikator pengukuran ROA, yaitu sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ setelah\ pajak}{Total\ asset} \times 100\%$$

Leverage merupakan pengukuran seberapa besar perusahaan yang dilihat pada kondisi kemampuan perusahaan dalam membayar hutang atau asset perusahaan yang diprosikan menggunakan Debt to Equity Ratio (DER)

$$DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

Ukuran perusahaan merupakan pengukuran besar kecilnya perusahaan untuk mengidentifikasi tinggi rendahnya asset perusahaan dengan log natural. Perumusannya sebagai berikut:

$$Size = Ln (Total\ Aktiva)$$

Teknik analisis data menggunakan Regresi Linier Berganda dengan program SPSS. Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 GCG + \beta_2 ROA + \beta_3 DER + \beta_4 SIZE + e$$

Dimana:

- α = Konstanta
- Y = pengungkapan Tanggungjawab sosial perusahaan (CSR)
- GCG (X_1) = Good Cooperate Governance (GCG)
- ROA (X_2) = Tingkat profitabilitas
- DER (X_3) = Tingkat leverage
- SIZE (X_4) = Ukuran Perusahaan
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisiensi regresi
- e = Faktor pengganggu

HASIL PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang berasal dari *annual report* di website BEI (<http://www.idx.co.id>). Respondennya yaitu perusahaan bidang pertambangan periode 2014-2017. Sampel yang digunakan yaitu 44 dengan metode *purposive samplings*.

Tabel 1
Hasil Penentuan Sampel dan Data Penelitian

Kriteria	Jumlah perusahaan
Jumlah perusahaan bidang pertambangan yang resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017	40
<i>Annual Report</i> Perusahaan Pertambangan yang tidak dapat di akses selama empat tahun berturut-turut (2014-2017)	(8)
Perusahaan tidak mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan CSR dalam <i>annual report</i> periode 2014- 2017	(2)
Perusahaan Pertambangan yang kondisi laporan keuangan tahunannya mengalami kerugian pada periode tahun 2014-2017	(19)
Jumlah sampel perusahaan	11
Jumlah sampel pengamatan (11x4)	44

Sumber: Data diolah

Tabel 2
Hasil dari Uji Statistik deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Dev. Stand
CSR	44	.1650	.5934	.346467	.1130764
UDK	44	2.0000	8.0000	4.750000	1.5268907
DKI	44	.2000	.5000	.364866	.0721504
KI	44	.2230	.9703	.695025	.2160150
ROA	44	.0002	.8520	.166377	.2100758
DER	44	.0968	.8634	.505873	.1967154
SIZE	44	13.9796	27.8673	18.379370	3.5852438
ValidN(listwise)	44				

Sumber: Data diolah

Tabel 3
One Sample Kolmogorov Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.00000000
	Std. Deviation	.05584620
Most Extreme Differences	Absolute	.157
	Positive	.157
	Negative	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		1.041
AsympSig.(2-tailed)		.229

Sumber: Data yang telah diolah

Berdasar Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai $sign$ sebesar $0,229 > 0,05$. Berarti, data yang digunakan dalam penelitian tersebut terdistribusi dengan normal.

Tabel 4
Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	Std	VIF	Std	Keterangan
UDK	.383	> 0,1	2.613	< 10	Tidak Ada Multikolinearitas
DKI	.674	> 0,1	1.485	< 10	Tidak Ada Multikolinearitas
KI	.909	> 0,1	1.100	< 10	Tidak Ada Multikolinearitas
ROA	.779	> 0,1	1.284	< 10	Tidak Ada Multikolinearitas
DER	.612	> 0,1	1.635	< 10	Tidak Ada Multikolinearitas
SIZE	.464	> 0,1	2.155	< 10	Tidak Ada Multikolinearitas

Sumber: Data diolah

Tabel 5
Uji Autokorelasi

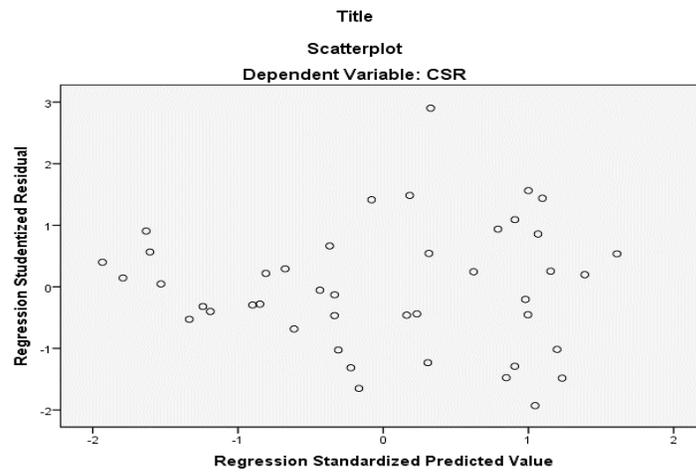
dU	DW	4-dU	Keterangan
1.7200	2.564	2.28	Tidak Terdapat Autokorelasi

Sumber: Data diolah

Menguji varian dari residual antarpengamatan dimana titik-titik menyebar dengan acak tanpa terbentuknya pola di atas atau di bawah nilai nol pada lingkup sumbu Y yang berarti tidak terdapat heteroskedastisitas.

Berdasar Tabel 6, dapat diketahui model persamaan regres yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

$$CSR = 2.323 + (-0,051-0,680-0,73)GCG -0,080ROA - 0,92DER -0,099SIZE + 0,463$$



Gambar 1
Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	2.323	.463
UDK	-.051	.043
DKI	-.680	.288
KI	-.073	.092
ROA	-.080	.091
DER	-.092	.146
SIZE	-.099	.034

Sumber: Data diolah

Berdasar Tabel 7, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi F sebesar $0,0161 < 0,05$ berarti variabel

dependen secara bersama sama dipengaruhi oleh variabel independen atau dengan istilah lain model fit.

Tabel 7
Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.230	6	.038	3.036	.016 ^b
Residual	.467	37	.013		
Total	.697	43			

Sumber: Data diolah

Tabel 8
Uji t

Model	Unstandardize Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Std.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta				
UDK	-.051	.043	-.257	-1.177	.247	< 0.05	Ditolak
DKI	-.680	.288	-.389	-2.363	.023	< 0.05	Diterima
KI	-.073	.092	-.113	-.798	.430	< 0.05	Ditolak
ROA	-.080	.091	-.135	-.884	.383	< 0.05	Ditolak
DER	-.092	.146	-.109	-.631	.532	< 0.05	Ditolak
SIZE	-.099	.034	-.571	-2.879	.007	< 0.05	Diterima

Sumber: Data diolah

Berdasar Tabel 8, nilai signifikansi t untuk variabel UDK sebesar 0,247 > 0,05 berarti hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak. Variabel DKI nilai signifikansinya 0,023 < 0,05 sehingga diterima. Jika dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar -0.680 menunjukkan pengaruh negatif. Jadi terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara DKI terhadap CSR. Artinya, semakin banyak dewan komisaris independen dalam perusahaan akan mempengaruhi besarnya pengungkapan CSR perusahaan. Variabel KI 0,430 > 0,05 berarti hipotesisnya ditolak, berarti pengungkapan CSR tidak dipengaruhi oleh Kepemilikan Institusional. Variabel ROA 0,383 > 0,05 yang berarti hipotesis ditolak, jadi pengungkapan CSR tidak dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan. Variabel DER 0,532 > 0,05 berarti hipotesis ditolak, sehingga pengungkapan CSR tidak dipengaruhi oleh rasio *Leverage*. Variabel SIZE menunjukkan 0,007 < 0,05 berarti hipotesis diterima. Nilai koefisien regresinya sebesar -0,099 sehingga ukuran perusahaan terdapat pengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

Tabel 9
Hasil Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
.574 ^a	.330	.221

Sumber: Data diolah

Berdasar Tabel 9, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,221 yang berarti variabel independen (CSR) mempengaruhi variabel dependen (*GCG, profitabilitas, Leverage*, dan Ukuran Perusahaan sebesar 22,1% dan sisanya sebesar 77,9% dipengaruhi oleh variabel lainnya

PEMBAHASAN

Nilai signifikansi t yang dihasilkan dari variabel Dewan Komisaris adalah sebesar 0,247 > 0,05 sehingga hipotesis yang pertama pada penelitian ini ditolak. Artinya pengungkapan CSR tidak dipengaruhi oleh variabel ukuran dewan komisaris. Hal ini dikarena-

kan komposisi dewan komisaris ditentukan dengan keahlian, pengalaman dan pengetahuan yang dibutuhkan sehingga kurangnya ketiga hal tersebut yang menimbulkan posisi dewan komisaris tidak begitu berarti dalam pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.

Variabel DKI nilai signifikansinya $0,023 < 0,05$ sehingga diterima. Nilai koefisien regresi sebesar $-0,680$ menunjukkan pengaruhnya yang bernilai negatif. Jadi terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara DKI terhadap pengungkapan CSR. Artinya semakin banyak komposisi dewan komisaris independen akan semakin besar pengungkapan CSR dalam perusahaan. Karena komisaris independen bertugas mengawasi kinerja manajemen yang akan berpengaruh terhadap keberlanjutan perusahaan dalam melaporkan informasi terkait dengan tanggungjawab sosial perusahaan baik kepada masyarakat ataupun publik sehingga akan menjadi kabar baik bagi keberlangsungan perusahaan.

Variabel KI $0,430 > 0,05$ berarti hipotesisnya ditolak, jadi pengungkapan CSR tidak dipengaruhi oleh Kepemilikan Institusional. Kepemilikan institusional hanya berperan sebagai penanam saham di perusahaan dan tidak memiliki hak ikut serta serta bertanggungjawab penuh akan tuntutan pengungkapan CSR perusahaan.

Variabel ROA $0,383 > 0,05$ yang berarti hipotesis ditolak, jadi penungkapan CSR tidak dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan. Profit perusahaan tidak bisa dijadikan jaminan atas kesejahteraan bagi para pihak yang berkepentingan atau masyarakat yang terkena dampak dari bisnis perusahaan, dengan pengecualian jika perusahaan dapat berkontribusi penuh dalam kegiatan kemasyarakatan.

Variabel DER $0,532 > 0,05$ berarti hipotesis ditolak, sehingga pengungkapan CSR tidak dipengaruhi oleh rasio *Leverage*. Selaras dengan penelitian Dewi dan Khafi (2018), Anam *et al.* (2018), dan (Robiah, 2017) yang menghasilkan temuan bahwa pengungkapan CSR tidak dipengaruhi oleh tingkat *Leverage*. Perusahaan tidak memerlukan tambahan modal yang banyak untuk mewujudkan pelaporan pengungkapan CSR yang berkelanjutan, karena sebagian besar dari perusahaan pertambangan mempunyai asset yang tinggi dan kas perusahaan terdistribusi dengan baik sesuai dengan anggaran. Untuk kegiatan sosial telah menjadi agenda tahunan, meskipun pelaksanaannya

belum maksimal. Perusahaan juga melakukan pengembangan terkait dengan wujud CSR menjadi kegiatan yang menunjang daya kreatifitas masyarakat.

Variabel SIZE mengindikasikan tingkat signifikansinya sebesar $0,007 < 0,05$ berarti hipotesis diterima. Nilai koefisien regresinya sebesar $-0,099$ sehingga Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Robiah, 2017 yang menyatakan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap CSR (Robiah, 2017). Kemudian penelitian Dewi dan Khafi (2018), Ruroh dan Latifah (2018), Robiah (2017), Wibowo, *et al.* (2018) menyatakan bahwa pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan maka ditarik kesimpulan bahwa GCG yang terproksi pada dewan komisaris independen dan variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Sedangkan untuk variabel GCG yang terproksi dalam variabel dewan komisaris dan kepemilikan institusional, profitabilitas dan leverage tidak memiliki pengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu (1) Indikator pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan cenderung bersifat subjektif, karena meskipun berpedoman pada standar GRI-G4 namun sudut pandang pembaca berbeda-beda terkait dengan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan yang tersaji di *annual report*. (2) Informasi standar pengungkapan CSR dalam penelitian ini hanya berdasarkan laporan keuangan tahunan saja. (3) Variabel yang digunakan mempunyai pengaruh yang relative kecil yang tertera pada nilai nilai *Adjusted R Square* sebesar 22,1%.

Saran

Adapun saran yang diberikan (1) peneliti selanjutnya menggunakan variabel lain yang dapat menggambarkan kondisi dan faktor-faktor pengungkapan CSR yang relevan. Atau mengubah objek penelitian di Perusahaan lainnya seperti Perusahaan Manufaktur, LQ45,

dan sebagainya; (2) Memperbarui pemilihan tahun dalam penelitian, karena perusahaan pertambangan banyak defisit pada tahun 2014-2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandrarini, G. 2017. *Metode riset akuntansi: pendekatan kuantitatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, I. D. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Ekonomi*, 1(3), 56-76.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19 ; edisi V*. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, Nor. 2011. *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W.H. 1976. Theory of the firm: managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kuncoro, Mudrajad. 2011. *Metode kuantitatif teori dan aplikasi untuk bisnis & ekonomi*, Edisi 4. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Manik, T. 2017. Praktik konservatisme akuntansi melalui mekanisme corporate governance terhadap kualitas laba. *JIAF*, 1(1).
- Melawati, Nurlaela, S. &, & Wahyuningsih, E. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Journal of Economic and Economic Education*, 4(2).
- Robiah, A.D. 2017. Pengaruh Leverage, Size, dan Kepemilikan Manajemen Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Akuntansi Dewantara*, 1(1), 39-48.
- Ruroh, I.N. dan Latifah, S.W. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Risk Minimization Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2015- 2016. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 1(1), 42-58.
- Solihin I. 2010. *Pengantar Manajemen*. Bandung: Penerbit Erlangga.
- Wibowo, A.S dan Marsenne, M. 2018. Determinan Corporate Social Responsibility Disclosure pada seluruh Emiten Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2013-2016, 1-32.
- Wibowo. AS, Marsenne M. 2018. Determinan Corporate Social Responsibility Disclosure pada Seluruh Emiten Manufaktur yang Listing di BEI TAHUN 2013-2016.
- Wulandari S, dan Zulhaimi H. 2017. Pengaruh Profitabilitas terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur dan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1477-13488.

FAKTOR-FATOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA 2017

Dewi Setyo Arianingrum

Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Batik Surakarta

E-mail: dewiningrum2121@gmail.com

ABSTRACT

Basically profit in a company is used by investors and the public in measuring earnings power in the future company, so that it can foster the behavior of management to regulate profits to be reported by the company called earnings management, the following research aims to determine the factors that influence earnings management in the IDX manufacturing company in 2017, the population going public in 2017, the selection of data with purposive sampling resulted in 33 companies, the data analysis technique was analysis of multiple linear regression analysis, the results of proving ownership structure, audit quality had a positive effect. The benefits of this study are to provide input for all investors who will be interested in investing their capital through the capital market or stock market so that they are more careful in examining the quality of the published financial statements and the results of this study can be used as additional references in considering investment decisions.

Keywords: profit management, ownership structure, audit quality

JEL Classification: G32, M42

PENDAHULUAN

Laporan keuangan digunakan oleh masyarakat dan

para pemegang saham sebagai sumber informasi untuk menilai kondisi suatu perusahaan dan kinerja manajer dalam mengelola perusahaan tersebut, dalam laporan keuangan berisi informasi keuangan suatu perusahaan, kinerja perusahaan serta perubahan posisi keuangan pada periode tertentu, dan informasi tersebut sangat penting digunakan untuk mengambil keputusan ekonomi. Elemen paling penting digunakan dalam laporan keuangan untuk menilai kinerja baik manajer perusahaan dalam mengelola suatu perusahaan adalah Laba. Maka informasi laba dari perusahaan menjadi salah satu perhatian penting bagi seorang manajer untuk mengatur laba perusahaan agar selalu stabil dalam satu periode, sehingga disini setiap manajer cenderung melakukan rekayasa laba atau mengelabui para pemegang saham mengenai laba perusahaan yang sering disebut sebagai manajemen laba, maka penelitian ini penting dilakukan demi membuktikan adanya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di BEI tahun 2017 ini menggunakan manajemen laba yang bersifat positif atau kearah negatif karena para investor cenderung menilai kinerja dan kondisi perusahaan dari berapa laba yang diperoleh suatu perusahaan tersebut, dan kurang melihat lebih detail darimana laba tersebut diperoleh.

Pilihan dari kebijakan akuntansi yang dilakukan para manager untuk tujuan yang lebih khusus disebut manajemen laba terjadi jika manajemen melakukan intervensi terhadap sebuah keputusan dalam melaporkan keuangan dan penyusunan transaksi keuangan yang dapat mengubah laporan keuangan guna menyesatkan *stakeholder*, tentang kondisi kinerja

ekonomi perusahaan dan mempengaruhi penghasilan (*net income*) kontraktual yang mengubah angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Scott, 2012). Dalam penelitian akan menghasilkan kontribusi pada literatur terdahulu mengenai manajemen laba di negara berkembang khususnya negara Indonesia dapat digunakan dalam dunia akademisi.

Agency Theory merupakan sebuah teori tentang hubungan agensi yang muncul pada saat pelaku pemegang saham (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) demi tujuan untuk menghasilkan suatu jasa dan kemudian dilanjutkan dengan mendelegasikan untuk pengambilan keputusan, kepada *agent*, (Michael & William, p. 1978). Artinya, dimana seorang manager sebagai penanggungjawab dalam menjalankan dan melaksanakan kegiatan operasional perusahaan yang dimana laporan hasil dari keinerja di cerminkan dalam laporan keuangan perusahaan yang ditunjukkan kepada para pemilik saham, sehingga disini ada kecenderungan melakukan tindakan manajemen laba, dimana para manjer memiliki seluruh informasi yang lebih bnyak dibandingkan dengan para pemegang investasi yang tidak memiliki data informasi yang lengkap, sehingga disini ada kesempatan pengelabuan data atas laporan keuangan yang dilaporkan ke para pemegang saham. Karena kinerja dan prestasi perusahaan, manajer dinyatakan berhasil jika laba yang dihasilkan selalu berkembang tidak naik turun di tempat.

Manajemen laba akan muncul ketika digunakan untuk mengambil keputusan dalam suatu laporan keuangan dan transaksi untuk merekayasa laporan keuangan saebagai pertimbangan dalam penilaian kinerja di perusahaan yang bertujuan menyesatkan pemilik dan para pemegang saham (Healy dan Wehlen, 2010). Untuk mempengaruhi sebuah hasil angka-angka seputar akuntansi yang di akan laporkan. Manajemen laba dapat terjadi karena diberi keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan yang privat. Selain itu perilaku manipulasi ini juga terjadi karena asimetri informasi yang tinggi antara manajemen dan pihak lain yang tidak mempunyai sumber, dorongan, atau akses yang memadai terhadap informasi untuk memonitor manajemen. Sehingga manajemen akan berusaha memanipulasi kinerja perusahaan untuk kepentingannya sendiri. Menurut (pp. Scott, 2010) disebut dengan *earning manage-*

ment pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan mempengaruhi perkembangan perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan salah satu kepemilikan saham perusahaan yang dimana kepemilikanya dimiliki oleh institusi ataupun lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008), artinya kepemilikan institusional memiliki arti yang penting dalam pelaksanaan kinerja para manajer dan memonitor pelaksanaannya, dimana dalam pelaksanaan perusahaan lewat manajer dalam pengawasannya akan lebih optimal karena dimana sebagian saham perusahaan dimiliki institusional sehingga secara tidak langsung, ikut serta dalam pengawasan sehingga mendorong kemakmuran perusahaan dengan harapan supaya pemilik saham mendapatkan deviden yang dibagikan oleh perusahaan pada setiap tahunnya, Penelitian (Indrayati, Rizki, & Daljono, 2010), menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

H1: Kepemilikan konstitusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afliasinya (Susiana dan Herawati, 2007). Semakin tinggi kepemilikan manajerial akan semakin rendah aktivitas manajemen laba, karena terdapat kesejajaran antara kepentingan manajer dan pemegang saham pada saat manajer memiliki saham perusahaan dalam jumlah yang besar. Dengan demikian, keinginan untuk membodohi pasar modal berkurang karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat dari keputusan yang diambil. Penelitian (Alves, 2012) menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial hubungan positif dan signifikan terhadap manajemen laba perusahaan.

H2: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Auditor Spealisasi Industri menggambarkan pengalaman audit sorang auditor pada bidang industri tertentu dan memiliki pengetahuan yang spesifik, mendalam serta berpengalaman dalam satu bidang. Auditor Spealisasi Industri diharapkan memiliki kinerja yang baik dan dipercaya memiliki kualitas audit yang bagus dibandingkan auditor lainnya untuk praktik manajemen

laba dan menurut Mahdi *et al.* (2011) bahwa auditor spesialis industri lebih memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba dibandingkan dengan auditor non-spesialis industri menyatakan bahwa Auditor Spealisasi Industri memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

H3: Auditor Spealisasi Industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Ukuran KAP diduga akan berpengaruh terhadap hasil audit yang dilakukan oleh auditornya. Auditor yang bekerja di KAP *Big Four* dianggap lebih berkualitas karena auditor tersebut dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP *non-Big Four* (Isnanta, 2008). Sejalan dengan penelitian Welvin *et al.* (2014) menyebutkan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, karena KAP *big four* akan melakukan kualitas audit yang lebih baik dalam mendeteksi aktivitas manajemen laba dibandingkan menggunakan KAP *non big four*.

H4: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif, yang dimana sumber data penelitia adalah data skunder yang di dapat dari beberapa laporan keuangan tahunan dari perusahaan, dimana penelitian kualitatif berfokus pada data yang ada dilapangan, dan digunakan untuk memberikan gambaran kondisi yanag ada di lapangan, berdasarkan data yang valid dari setiap perusahaan yang berhubungan dengan manajemen laba, variabel independen yang digunakan yaitu: kepemilikan konstiusional yang dimana saham dari perusahaan yang beredar diperoleh dari suatu organisasi atau lembaga yang ditunjuk oleh masyarakat agar membeli saham perusahaan tersebut, seperti reksadana ataupun sejenisnya. Dimana kepemilikan institusional perhitunganya menurut (Ardiansyah, 2014) yaitu:

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah saham konstiusional}}{\text{Saham beredar}}$$

Kepemilikan manager adalah persentasi dari jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruhh investasi saham perusahaan yang dikelola (Bonolie, 2002). Untuk indikator yang digunakan dalama mengukur variabel kepemilikan manajerial adalah dengan persentasi dari jumlah saham

yang dimiliki oleh manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki.

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham manajerial}}{\text{Saham beredar}}$$

Auditor spesialisasi industri ini adalah auditor yang memiliki *market share* dengan skor minimsl 20% dari jumlah klien yang telah diterima dari kelompok tertentu (Rusmia, 2012). Pengukuran untuk variabel ini menggunakan *variabel dummy*, dengan skor 1 jika perusahaan diaudit oleh auditor spesialisasi industri, dan skor 0 untuk lainnya.

Kualitas auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur melalui ukuran KAP tempat auditor tersebut bekerja, yang dibedakan menjadi KAP *Big Four* dan KAP *Non-Big Four*. KAP *big four* adalah KAP yang memiliki keahlian dan reputasi tinggi dibanding dengan KAP *non big four*.

Ukuran KAP diukur dengan skala nominal melalui variabel *dumm*. Angka 1 digunakan untuk mewakili perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan angka 0 digunakan untuk mewakili perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *Non-Big Four*. sedangkan variabel dependen yaitu manajemen laba dimana dalam penelitian ini menggunakan (Jones, 1991), yaitu:

$TAC_{it} = Nit - CFO_{it}$
discretionary accrual (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

Keterangan:

- TAC_{it} = Total *accruals* pada perusahaan i waktu periode t
- Nit = Laba yang bersih perusahaan i pada waktu periode t
- CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t
- TA_{it-1} = Total aset perusahaan i pada tahun t-1
- ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ketahun t
- ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
- PPE_t = Aset tetap (*property, plant and equipment*) perusahaan tahun t
- DA_{it} = '*Discretionary Accruals*' perusahaan i pada waktu periode ke t

NDAit = *Non Discretionary Accruals* perusahaan
 i pada periode ke t
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi
 ϵ = error

Alat uji menggunakan SPSS *versi* 23 dengan metode pengukuran regresi linier berganda. Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling*-dimana pengambilan sampel dengan menggunakan ketentuan ciri khusus, dimana populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017 dan sudah melaporkan laporan keuangan tahunan. Jumlah sampel yang digunakan adalah 33 sampel dari 59 responden. Karena tidak

sesuai dengan kriteria penelitian ini.

Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang artinya apabila nilai $sig > 0,05$ berarti bahwa variabel X1 Kepemilikan Konstitusional, X2 Kepemilikan Manajerial, X3 Auditor Spesialisasi Industri, X4 Ukuran KAP secara bersamaan variabel independen berdistribusi normal karena $0,200 > 0,05$.

Dilihat dari Tabel *Durbin-Watson* dengan tingkat signifikan 5% , $n=33$ dan $k=4$ maka diperoleh nilai dL sebesar 1,3357 dan nilai dU sebesar 2,183. jika $d > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi positif dan jika $(4 - du) > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi negatif. Hasil pengujian uji autokorelasi dapat dijelaskan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 1
Rincian Jumlah Data Amatan Penelitian

Keterangan	Jumlah
Populasi Penelitian	50
Perusahaan yang <i>delisting</i> selama periode penelitian	-
Perusahaan yang tidak mencantumkan laporan keuangan lengkap	(7)
Perusahaan tanpa kepemilikan manajerial	(10)
Sampel per tahun	33
Tahun amatan	1
Jumlah data amatan (33 x 1)	33

Sumber: Data diolah

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	Standard	VIF	Standard	Keterangan
X1	0,730	> 0,10	1,371	<10,00	Tidak Ada Multikolinieritas
X2	0,691	>0,10	1,448	<10,00	Tidak Ada Multikolinieritas
X3	0,915	>0,10	1,093	<10,00	Tidak Ada Multikolinieritas
X4	0,938	>0,10	1,066	<10,00	Tidak Ada Multikolinieritas

Sumber: Data diolah

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi

Model	du	Durbin-Watson	4-du	Keterangan
1	1,7200 <	2,183	< 2,28	Tidak Terdapat Autokorelasi

Sumber: Data diolah

Tabel 4
Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	
(Constant)	8,015	
X1	24,553	
X2	-10,121	
X3	-8,394	
X4	-7,511	

Sumber: Data diolah

Berdasar Tabel 4, persamaan regresi yang diperoleh dari hasil analisis sebagai berikut:

$$Y = 8,015 + 24,553X_1 - 10,121X_2 - 8,394X_3 - 7,511X_4 + e$$

Uji koefisien regresi secara parsial di peruntukan untuk mengetahui bagaimana variabel independen secara parsial, (X1) kepemilikan institusional, (X2) kepemilikan manajerial, (X3) auditor spesialisasi industri, (X4) ukuran KAP, mempengaruhi secara signifikan atau tidak terhadap manajemen laba.

Tabel 5
Hasil uji regresi

Model	Sig	Kriteria	Keterangan
H1	0,019	< 0,05	Diterima
H2	0,023	< 0,05	Diterima
H3	0,088	< 0,05	Ditolak
H4	0,754	< 0,05	Ditolak

Sumber: Data diolah

Tabel 6
Hasil Uji koefisien Determinan (R2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	,516 ^a	,162	,267	4,968470	,267	2,546	4	28	,062	2,183

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Konstituional, Kepemilikan Manajerial, Auditor Spesialisasi Industri, Ukuran KAP

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasar Tabel 6, uji koefisiensi determinasi menghasilkan angka *Adjust R Square* sebesar 0,162 (16,2%). Hal ini berarti menunjukkan angka persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen atau manajemen laba, dimana manajemen laba hanya di pengaruhi sebesar 16,2% oleh variabel (X1) kepemilikan institusional, (X2) kepemilikan manajerial, (X3) auditor spesialisasi industri, (X4) Ukuran KAP dan nilai sisanya sebesar 83,3 faktor-faktor yang akan mempengaruhi manajemen laba tersebut diluar variabel independen yang diteliti.

PEMBAHASAN

Uji hipotesis mendapatkan nilai 0,019 < 0,05 yang artinya dimana H1 diterima, sehingga kepemilikan konstitusional memiliki kontribusi dalam manajemen laba dimana dapat dilihat, apabila suatu perusahaan itu sebagian sahamnya dimiliki oleh pemegang saham konstitusional lebih banyak dari pada kepemilikan masyarakat individu. Maka perusahaan tersebut dalam setiap operasional perusahaan selalu diawasi oleh pihak konstitusional, karena dimana perusahaan tersebut menjalankan usahanya harus bertanggung jawab atas deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham. Maka para manajer perusahaan atau orang yang memiliki kekuasaan tinggi diperusahaan itu akan melakukan tindakan yang lebih baik dalam menjalankan sebuah perusahaan tersebut, sejalan dengan penelitian Charitou (2007) yang menjelaskan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara konsentrasi kepemilikan institusional dengan manajemen laba.

Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan dan berpengaruh positif terhadap manajemen laba dikarenakan kepemilikan manajerial

mendorong manager untuk meningkatkan nilai dari perusahaan karena seorang manager menanggung beban kekayaan sebagai pemegang saham (Alves,2012). Semakin besar kepemilikan manajerial maka akan semakin kecil aktivitas dari manajemen laba, karena terdapat kesejajaran antara kepentingan dari manager dan pemegang saham dan pada saat manager memiliki saham perusahaan dalam jumlah yang besar. Pada akhirnya, keinginan untuk membodohi pasar modal akan berkurang karena manager ikut bertanggungjawab baik dan buruknya akibat dari keputusan yang akan diambil tersebut.

Auditor Spesialisasi Industri memiliki pengaruh yang tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba menurut Mahdi *et al.* (2013) bahwa seorang auditor spesialis industri lebih tidak memiliki kemampuan dalam memperdiksi adanya praktik manajemen laba dibandingkan dengan auditor non-spesialis industri dan tidak menjadi patokan dalam pengembangan perusahaan manufaktur.

Uji hipotesis mendapatkan nilai $0,754 < 0,05$ yang artinya dimana H4 ditolak. Ukuran KAP pada penelitian ini menunjukkan pengaruh tidak signifikan dan pengaruh yang negatif terhadap laba dan perusahaan memiliki sebuah keinginan agar kinerja keuangan dari perusahaan akan bagus di mata calon investor. Selain itu, hasil dari kualitas auditor di pengaruhi oleh integritas auditor sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya kecurangan meskipun diaudit oleh seorang KAP Big Four penelitian ini konsisten dengan penelitian Nabila dan Daljono (2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan 1) kepemilikan konstitusional berpengaruh terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen. Sehingga semakin banyak kepemilikan saham konstitusional akan semakin sedikit kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba, karena semakin ketat dalam pengawasan dan lebih akurat laporan yang harus disajikan; 2) kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba karena kepemilikan saham dari manajerial membuat manager untuk meningkatkan nilai perusahaan karena manager menanggung tingkat kekayaan sebagai pemegang saham perusa-

haan; 3) auditor spesialisasi industri berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap manajemen laba yang artinya auditor spesialis industri lebih memiliki keahlian dalam mengecek adanya praktik manajemen laba dibandingkan dengan auditor non-spesialis industri dan tidak mengganggu perkembangan dari perusahaan manufaktur di BEI; 4) ukuran KAP memiliki pengaruh yang tidak signifikan dan negatif, karena KAP *big four* akan melaksanakan kualitas audit menjadi lebih baik lagi dalam mendeteksi aktivitas manajemen laba dibandingkan menggunakan KAP *non big four*.

Saran

Keterbatasan penelitian ini dibuat berdasarkan sampel data yang ada di BEI dimana perusahaan yang dipilih tidak ditentukan berapa besar ukuran perusahaan dan berapa besar jumlah laba yang diperoleh dalam 5 tahun terakhir sehingga ada kecenderungan perubahan pengaruh manajemen laba yang terjadi pada setiap perusahaan akan berbeda. Hal ini diperjelas dengan nilai *R square* yang menunjukkan nilai pengaruhnya sebesar 16,2% yang faktor terbesar dalam mempengaruhi manajemen laba diluar penelitian ini. Saran untuk penelitian berikutnya diharapkan menambahkan variabel yang lebih luas dan dalam pemilihan sampel perusahaan bisa diamati dulu berapa keuntungan rata yang diperoleh dalam 5 tahun, karena dari konsistensi perusahaan dalam mendapatkan laba perusahaan bisa menunjukkan keaslian data yang disajikan dalam setiap tahunnya selalu sama dan valid tidak berubah ubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alves, S. 2012. Ownership Structure and Earning Management: Evidence From Portugal. *Australian Accounting Business and Finance Journal*, 6, 57-74
- Amertha, & Prasavita, I. S. 2013. Pengaruh Return On Asset pada Praktik Manajemen Laba dengan Moderasi Corporate Governance. *e-Jurnal Akuntansi*, 373-387.
- Brigham, F. E., & Huston, J. F. 2011. *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba

Empat.

- Cornet, M. M, J. Marcuss, S., & Tehranian H. 2012. Earning Management, Corporate Governance, and True Financial Performance. *American International Journal of Contemporary Research*, 2(7), 214-226.
- Fahmi, I. . 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. 2012. *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Indrayati, Rizki, M., & Daljono. 2010. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*.
- Jones, J. J. 1991. Earnings Management During Important Relief Investigations. *Journal Of Accounting Research*, 29(2), 193-228.
- Lestari, Eka, & Murtanto. 2017. Pengaruh Corporate Governance, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Yang Terdaftar di BEI Periode 2010 - 2013. *Jurnal Akuntansi*.
- Ramadhan, Riza. 2017 . Analisis Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufactur Yang Terdapat di BEI. *Jurnal Akuntansi Bisnis*.
- Scott, W. R. 2010. *Financial Accounting Theory*. Kanada: Pearson Prentice Hall Inc.
- Sulis, T. S. (2008). *Manajemen Laba, Teori Dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Tarjo. 2018. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham Serta Cost Of Equity. *Simposium Nasional Akuntansi X*.

PENGARUH STRATEGI DIFERENSIASI TERHADAP REAL ACTIVITIES EARNINGS MANAGEMENT DENGAN ASIMETRI INFORMASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2017

Wening Asih

E-mail: wening_asih@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze and obtain empirical evidence of the influence of differentiation strategies on real activities earnings management, with information asymmetry as a moderating variable. This type of research is quantitative research, the population in this study are manufacturing companies listed on the Bursa Efek Indonesia (BEI) during the period 2015-2017 with a purposive sampling method. The total sample that matches the criteria is 81 and uses the linear regression model Moderated Regression Analysis (MRA). The independent variable in this study is the differentiation strategy (SD) and dependent variable in this study is real activities earning management (RAEM), while information asymmetry (Spread) as a moderating variable. In this study also used control variables as follows: company size (size), leverage, and ROA. The result shows that the differentiation strategy (SD) has a positive and significant effect on real activities earnings management (RAEM), information asymmetry (Spread) has a positive effect, but is not significant for real activities earnings management (RAEM), moderation SD (Spreads) have a significant effect on real activities earning management (RAEM), its means that information asymmetry (spread) strengthens the influence of differentiation strategies (SD) on real activities earnings management (RAEM).

Keywords: differentiation strategy, real activities earning management, information asymmetry

JEL Classification: D82

PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di bidang transportasi dan komunikasi, telah mempersempit jarak antara suatu negara dengan negara lainnya. Persaingan menjadi semakin terbuka dan lingkungan bisnis terasa semakin kompleks. Kondisi inilah yang mendorong perusahaan-perusahaan untuk mempersiapkan diri dalam memasuki pasar global. Hal tersebut menimbulkan tantangan bagi setiap perusahaan untuk bisa bersaing serta mempertahankan posisinya dan menjaga kelangsungan hidup perusahaannya. Selain itu, situasi perekonomian yang tidak menentu mendorong manajemen perusahaan untuk bekerja lebih efektif dan efisien agar perusahaan mampu menghadapi daya saing terhadap perusahaan yang sejenis dengan menerapkan strategi yang baik. Proses akuntansi yang memiliki peran penting bagi para investor dan kreditor dalam rangka penilaian kinerja suatu perusahaan yang diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan kepada mereka

dalam hal pengambilan keputusan yang tepat karena berkaitan dengan investasi dana para investor dan kreditor adalah laporan keuangan. Selain itu, laporan keuangan merupakan ringkasan dari proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang telah terjadi selama tahun buku. Oleh sebab itu, laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan yang terbebas dari rekayasa serta mengungkapkan informasi sesuai fakta yang sebenarnya menjadi kepentingan banyak pihak. Laporan keuangan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan merupakan tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia. Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan dalam laporan keuangan adalah laba.

Menurut Sulistyanto (2008), laba perusahaan dapat disalahgunakan oleh pihak manajemen karena pihak manajemen memiliki wewenang demi kepentingannya. Hal itu disebut berhubungan dengan manajemen laba. Tindakan manajemen laba tersebut dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk mengambil keputusan. Manajemen laba menarik untuk diteliti karena memberikan pengetahuan tentang perilaku manajer dalam melaporkan kinerja perusahaannya. Manajemen laba menjadi isu yang krusial terjadi di sejumlah perusahaan di Indonesia, salah satu perusahaan yang mengalami skandal pelaporan akuntansi, yaitu PT. Inovisi Infracom. Kasus PT. Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan PT. Inovisi Infracom periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi perusahaan yang bertanggal 25 Februari 2015, ada 8 (delapan) item dalam laporan keuangan PT. Inovisi Infracom yang harus diperbaiki. Kemudian BEI meminta PT. Inovisi Infracom untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen PT. Inovisi Infracom salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. (<http://www.bareksa.com>., diakses 25 Juli 2018).

Selain itu kasus manajemen laba juga terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp. 132 miliar, dan laporan tersebut diaudit oleh KAP Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi laporan dari Bapepam menyebutkan terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT. Kimia Farma, dampak dari kesalahan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun 31 Desember 2001 adalah 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24.7% dari laba bersih PT. Kimia Farma Tbk. (Siaran Pers Bapepam, 2004).

Ketidakseimbangan informasi yang dimiliki perusahaan dengan pihak di luar perusahaan disebut dengan asimetri informasi. Semakin sedikit informasi yang diungkapkan kepada pihak diluar perusahaan, maka semakin tinggi tingkat manajemen laba terjadi. Oleh karena itu, jika semakin banyak informasi yang diungkapkan oleh perusahaan, maka semakin mudah bagi investor untuk melakukan pengambilan keputusan investasi. Sehingga untuk mempermudah pengambilan keputusan, perusahaan harus dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer perusahaan dengan investor dalam melakukan pengambilan keputusan.

Teori keagenan mengimplikasikan bahwa adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) adalah sebagai prinsipal. Ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya maka akan muncul asimetri informasi. Jika dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan

Setiap perusahaan perlu menerapkan strategi bisnis sesuai dengan karakter perusahaan agar dapat bertahan di industrinya. Menurut Simons (Arieftiara *et al.*, 2015) bahwa strategi bisnis berhubungan dengan bagaimana perusahaan dapat bersaing dengan produk atau jasa yang telah diputuskan untuk dimasuki dalam dunia bisnis. Strategi bisnis sebagai senjata kompetitif perusahaan yaitu strategi-strategi setiap unit dalam organisasi yang berfokus pada posisi perusahaan diantara para pesaing. Semua keputusan bisnis yang dibuat oleh manajer harus sejalan dengan strategi bisnis yang

telah ditentukan hal itu dikarenakan strategi bisnis mempengaruhi seluruh aktivitas kegiatan operasional, proses bisnis, dan transaksi-transaksi yang dilakukan.

Menurut penelitian Chun (2017), strategi diferensiasi berpengaruh signifikan dengan *Real Activities Earnings Management (RAEM)*. Hasil ini berarti bahwa perusahaan yang mengejar strategi diferensiasi cenderung mengelola pendapatan dengan menggunakan *RAEM* daripada yang menjalankan strategi pendekatan biaya. Manajemen laba atau *earnings management* adalah penyajian yang tidak tepat atas performa ekonomis pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen atau penyedia laporan keuangan dengan meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan. Roychowdhury (2006) mengklasifikasikan *earnings management* ke dalam dua kategori, yaitu *Real Earnings Management (REM)* dan *Accrual based Earnings Management (AEM)*. *REM* merupakan manipulasi untuk menyajikan laba dengan cara perubahan waktu atau struktur aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan sehingga menyimpang dari operasi bisnis normal. Manipulasi laba ini bertujuan untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan perusahaan karena ada motivasi atau tekanan yang muncul di sisi penyedia laporan keuangan untuk memanipulasi laporan keuangan.

Berdasar survei Graham (2005), sekitar 55% CFO akan memilih untuk mengurangi biaya diskresioner dan 35% memilih untuk menunda pelaksanaan proyek baru. Kedua hal tersebut merupakan contoh dari pelaksanaan *REM*. *Earnings management* terjadi ketika terdapat satu atau beberapa pihak yang memiliki keunggulan informasi (*information advantage*) dibandingkan dengan pihak lainnya (Scott, 2006). Didasarkan pada teori agensi, *shareholders* sebagai *principal* mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajemen, dapat disimpulkan bahwa manajemen memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan dengan *shareholders*, sehingga mengakibatkan adanya informasi asimetri. Kondisi ini mendorong manajemen untuk melakukan *earnings management* untuk kepentingannya sendiri, sebagai contoh melakukan manipulasi akuntansi dengan tujuan mencapai target laba tertentu untuk mendapatkan bonus. Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui

informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori keagenan ini muncul setelah fenomena terpisahnya kepemilikan perusahaan antara pemegang modal dengan pengelola modal dimana khususnya pada perusahaan besar yang modern. Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan juga disebut teori kontraktual yang memandang suatu perusahaan sebagai suatu perikatan kontrak antara anggota-anggota perusahaan. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Anthony & Govindarajan (2005) mendefinisikan dalam teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan perusahaan sendiri. Hubungan keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer membebankan tanggung jawab pada manajer untuk melaporkan kinerja perusahaan dalam bentuk laporan keuangan.

Dalam literatur akuntansi, *RAEM* dan manajemen laba berbasis akrual memiliki karakteristik umum bahwa manajer dengan sengaja mencoba untuk mengubah jumlah angka akuntansi untuk menyesuaikan pemangku kepentingan dengan menggunakan keputusan manajemen diskresioner. Namun, *RAEM* pada dasarnya berbeda dengan manajemen laba berbasis akrual salah satunya *RAEM* lebih mahal daripada *accrual-based earnings management (ABEM)* karena siklus operasi normal terdistorsi. Tidak seperti *RAEM* yang secara tidak normal mengubah arus kas saat ini dan masa depan, kebanyakan manajer menggunakan hak diskresioner dalam memilih metode akuntansi setelah akhir tahun fiskal untuk pengelolaan laba berbasis akrual (Gunny, 2005; Kim & Sohn, 2008).

Menurut Madura (2001), diferensiasi produk adalah upaya dari perusahaan untuk membedakan produknya dari produk pesaing dalam suatu sifat yang membuat lebih diinginkan. Beberapa produk dibedakan oleh pesaing dari kualitasnya. Sedangkan Kertajaya (Sahetay, 2013) mendefinisikan diferensiasi produk sebagai tindakan memodifikasi produk menjadi menarik. Selling & Stickney (Wu *et al.*, 2015) percaya bahwa strategi diferensiasi dapat dilihat sebagai strategi yang

berfokus pada profit margin (*profit margin-focused strategy*). Menurut Alexandri (2008), *net profit margin* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Menurut Bastian & Suhardjono (2006) *net profit margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar *net profit margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Asimetri informasi merupakan kondisi dimana adanya ketidakseimbangan antara perolehan informasi pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* sebagai pengguna informasi. Permasalahan pertama adalah permasalahan informasi sering juga disebut asimetri informasi. Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan (Halim, 2005). Asimetri informasi timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan pemegang saham atau *stakeholders* lainnya. Dengan demikian beberapa konsekuensi tertentu hanya akan diketahui pihak lain yang juga memerlukan informasi tersebut. Asimetri informasi dapat terjadi di antara dua kondisi ekstrim yaitu perbedaan informasi yang kecil, sehingga tidak mempengaruhi manajemen atau perbedaan yang sangat signifikan, sehingga sangat berpengaruh terhadap manajemen dan harga saham. Dampak potensial asimetri informasi adalah timbulnya kegagalan pasar.

Sebagai pengelola perusahaan, manajer harus memberikan laporan kinerjanya kepada pemegang saham, tetapi pada kenyataannya informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Asimetri informasi dapat mendorong manajer memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerja yang baik untuk tujuan tertentu. Lemahnya posisi pemegang saham pada akhirnya mengakibatkan akses terhadap sumber informasi keuangan, operasional dan manajerial sangat terbatas. Ketidaksamaan informasi adalah asumsi dimana investor dan manajer memiliki informasi yang berbeda (yang lebih baik) mengenai prospek perusahaan dari pada yang dimiliki oleh investor.

Menurut Guinan (2010), *ask* adalah harga yang

diinginkan penjual untuk sebuah surat berharga juga dikenal sebagai harga penawaran. *Ask* merupakan lawan kata *bid* atau harga yang diinginkan pembeli untuk sebuah surat berharga. Menurut Jones (Purnaningputri, 2014), *bid ask spread* merupakan selisih antara *ask price* dan *bid price*. *Bid price* merupakan harga beli tertinggi dimana investor bersedia untuk membeli saham, sedangkan *ask price* merupakan harga jual terendah dimana investor bersedia untuk menjual sahamnya. Investor memperoleh keuntungan dari *spread* kedua harga tersebut.

Ketidakseimbangan informasi terjadi karena ketidakpastian yang dihadapi oleh dealer. Besarnya ketidakseimbangan informasi yang dihadapi *dealer* akan tercermin pada *spread* yang ditentukannya. *Dealer* selalu berusaha menentukan *spread* secara wajar dengan memperhatikan kejadian tertentu atau kondisi atau informasi apa saja yang memberikan sinyal mengenai surat berharga yang dimilikinya. *Bid-ask spread* merupakan selisih harga beli tertinggi dengan harga jual terendah saham *trader*. Setiap kenaikan *bid ask spread* menyebabkan *holding period* yang lama dan setiap penurunan *bid ask spread* menyebabkan *holding period* yang pendek. Semakin kecil selisih (nilai *spread*) berarti semakin likuid suatu saham dan periode kepemilikan saham semakin lama sebaliknya semakin besar selisih (nilai *spread*) berarti semakin tidak likuid suatu saham dan menyebabkan periode kepemilikan saham yang pendek.

Porter (1994) menjelaskan bahwa diferensiasi memungkinkan perusahaan untuk membuat harga premium untuk menjual lebih banyak produknya pada harga tertentu. Bentuk strategi bisnis diferensiasi tersebut dapat digunakan strategi jangka panjang untuk *positioning* dalam industrinya dan mencapai keunggulan kompetitif. Untuk mencapai tujuan jangka panjang perusahaan harus memiliki kebijakan keuangan yang tepat dan meminimalisir adanya salah saji atau manipulasi. Penelitian Chun & Cho (2017); Brigita & Agustinus (2017) menunjukkan bahwa strategi diferensiasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis:

H1: Strategi diferensiasi berpengaruh positif terhadap *Real Activities Earnings Management*

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Lebih jelasnya terjadinya asimetri informasi disuatu perusahaan dapat

mempengaruhi tingkat praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Asimetri informasi membuat adanya perbedaan pengetahuan mengenai kondisi perusahaan antara prinsipal dan *management* dalam hal ini manajemen yang berperan sebagai poengelola perusahaan lebih mengetahui kondisi keuangan perusahaan dibandingkan pemegang modal. Penelitian Veno & Noer (2017) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian Wijaya dkk., (2017) menyatakan bahwa asimetri informasi berhubungan positif dengan manajemen laba yang artinya, semakin besar asimetri informasi, maka semakin besar dorongan manajer untuk melakukan manajemen laba. Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis:

H2: Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *Real Activities Earnings Management*

Perusahaan akan melakukan diferensiasi terhadap para pesaingnya apabila perusahaan tersebut telah berhasil menampilkan keunikan yang dinilai penting oleh pelanggan. Selain dengan penawaran harga yang rendah dimana telah banyak dilakukan oleh perusahaan atau pesaing (Delmas, 2000). Dikarenakan manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metoda akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Asimetri informasi dapat memperlemah atau memperkuat strategi diferensiasi karena asimetri informasi yang memiliki informasi adalah pihak *management* sehingga tetap pihak *management* dapat melakukan *real activities management*. Penelitian Mustikawati & Nur (2015); Veno & Noer (2017) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis:

H3: Asimetri informasi memperkuat strategi diferensiasi dan *Real Activities Earnings Management*

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017. Pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 81. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Real Activities Earning Management (RAEM)*. Proksi untuk mengukur manajemen laba riil dalam penelitian ini menggunakan *Cash*

Flow from Operation (CFO) (Roychowdhury, 2006). Manajemen laba riil diukur dengan *Abnormal Cash Flow from Operation (CFO)*.

$$\begin{aligned} \text{CFO}_{it}/\text{A}_{it-1} &= \alpha_0 + \alpha_1(1/\text{A}_{it-1}) + \alpha_2(\text{S}_{it}/\text{A}_{it-1}) + \\ &\quad \alpha_3(\Delta\text{S}_{it}/\text{A}_{it-1}) + \text{et} \\ \text{Abn CFO} &= \text{CFO}_{it} - \text{CFO}_{it}/\text{A}_{it-1} \end{aligned}$$

Keterangan:

CFO_{it} = Arus kas dari kegiatan operasi perusahaan i pada tahun t.

$\text{A}_{i,t-1}$ = Total aset perusahaan i pada tahun t-1.

$\text{S}_{i,t}$ = Penjualan perusahaan i pada tahun t.

$\Delta\text{S}_{i,t}$ = Perubahan penjualan perusahaan i pada tahun t.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah strategi diferensiasi. Strategi diferensiasi yang digunakan dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel dummy, yaitu dengan memberi skor nilai 1 ketika perusahaan melaporkan biaya *research and development (R&D)*, dan memberi skor nilai 0 ketika perusahaan tidak melaporkan biaya *research and development (R&D)*.

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah asimetri informasi. Asimetri informasi dalam penelitian ini diproksikan dengan relatif *Bid-Ask Spread* yang dapat dinyatakan sebagai berikut (Rahmawati dkk., 2006):

$$\text{BIDASK}_{i,t} = \frac{(\text{ask}_{i,t} - \text{bid}_{i,t})}{\frac{(\text{ask}_{i,t} + \text{bid}_{i,t})}{2} \times 100\%}$$

Keterangan:

$\text{Ask}_{i,t}$ = harga *ask* (tawar) tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

$\text{Bid}_{i,t}$ = harga *bid* (minta) terendah saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

$$\text{SIZE} = \text{Ln} (\text{Total Asset Perusahaan})$$

Menurut (Riyanto, 2011), ukuran perusahaan secara sistematis dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{LEV}_{it} = \frac{\text{DEP}_{it}}{\text{TA}_{it}}$$

Menurut (Riyanto, 2011), *leverage* secara sistematis dapat dihitung sebagai berikut:

Keterangan:

- LEV_{it} : *Leverage* perusahaan i pada periode t
- DEP_{it} : Total Kewajiban perusahaan i pada periode t
- TA_{it} : Total Aset perusahaan i pada periode t

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Dalam penelitian ini laba diukur menggunakan *ROA* (laba atas aktiva) (Riyanto, 2012).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Keterangan:

ROA = *Return On Asset*

Penelitian ini menggunakan persamaan regresi linier model *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk mengetahui pengaruh strategi diferensiasi yang dimoderasi oleh variabel asimetri informasi terhadap *Real Activities Earning Management* (RAEM) dengan variabel kontrol; ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, dan *ROA*. Persamaan regresi linier model MRA yang digunakan adalah:

$$RAEM_{it} = \alpha + \beta_1 SD_{it} + \beta_2 Spread_{it} + \beta_3 Sz_{it} + \beta_4 Lev_{it} + \beta_5 ROA_{3it} + \beta_6 SD_{it} * Spread_{it} + e$$

Keterangan:

- RAEM_{it} = *Real Activities Earning Management* (RAEM)
- α = Konstanta
- SD = Strategi Diferensiasi
- Spread = Asimetri Informasi
- Sz = Ukuran Perusahaan (*Size*)
- Lev = *Leverage*
- ROA = *Return On Equity*
- β₁-β₆ = Koefisien regresi
- e = *Error*
- it = Perusahaan per Tahun

HASIL PENELITIAN

Deskripsi variabel penelitian disajikan pada Tabel 1:

Hasil data terdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas dengan metode VIF, semua variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas, estimasi tidak terjadi autokorelasi Hasil uji heteroskedastisitas dengan estimasi bebas dari heteroskedastisitas. Analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier model *Moderated Regression Analysis* (MRA). Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program statistik komputer *SPSS for Windows* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1
Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	SD
RAEM	81	-0,3288590	0,3900100	-0,000029580	0,1157886354
Strategi Diferensiasi (SD)	81	0	1	0,47	0,502
Asimetri Informasi (<i>Spread</i>)	81	0,0000000	7,6923077	1,021954894	0,9980036384
Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>)	81	11,98	19,50	15,1235	1,87496
Leverage (Lev)	81	0,0848031	0,8296291	0,389239693	0,1890470990
ROA	81	-16,11	26,15	5,2680	6,68929

Sumber: Hasil Olah Data Statistik Deskriptif

Tabel 2
Hasil Regresi Linier Model *Moderated Regression Analysis (MRA)*

Variabel	Koefisien Regresi	Standart Error	t-statistik	Sig.
Konstanta	0,127	0,111	-1,149	0,254
SD	0,102	0,038	2,644	0,010
<i>Spread</i>	0,003	0,013	0,249	0,804
Sz	0,010	0,008	1,342	0,184
<i>Lev</i>	-0,119	0,081	-1,465	0,147
ROA	-0,001	0,003	-0,055	0,956
SD* <i>Spread</i>	0,064	0,031	2,053	0,044
R ²	: 0,164			
Adj. R ²	: 0,096			
F-statistik	: 2,415, Sig = 0,035.			
DW-statistik	: 2,168			
N	: 81			

Sumber: Hasil Olah Data Regresi linier model *MRA*

Secara matematis hasil dari analisis regresi linier model *Moderated Regression Analysis (MRA)* tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$RAEM = 0,127 + 0,102SD + 0,003Spread + 0,010Sz - 0,119Lev - 0,001ROA + 0,064SD_{it} * Spread$$

PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi linier model *Moderated Regression Analysis (MRA)* menunjukkan bahwa Strategi diferensiasi (SD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Real Activities Earning Management (RAEM)*. Hal ini berarti, jika Strategi diferensiasi (SD) mengalami peningkatan, maka *Real Activities Earning Management (RAEM)* juga akan mengalami pening-

katan. Penelitian Chun & Cho (2017), menggunakan variabel strategi diferensiasi dan menemukan bahwa strategi diferensiasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Tingginya strategi diferensiasi yang dimiliki perusahaan membuat perusahaan mengalami konflik keagenan yang lebih besar. Manajemen selaku *agent* cenderung melakukan tindakan oportunistik untuk mencapai keuntungan pribadi dengan mengorbankan kepentingan *principal* (Dewi & Priyadi, 2017).

Hasil analisis regresi linier model *Moderated Regression Analysis (MRA)* menunjukkan bahwa Asimetri Informasi (*Spread*) berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap *Real Activities Earning Management (RAEM)*. Hal ini berarti, jika Asimetri Informasi (*Spread*) mengalami peningkatan, maka *Real Activities Earning Management (RAEM)* akan

Tabel 3
Ringkasan Uji Hipotesis

Hipotesis	Pengaruh Variabel	P-value	Sig.	Temuan	Hasil
H ₁	SD → RAEM	< 0,05	Sig.	+	Diterima
H ₂	<i>Spread</i> → RAEM	> 0,05	Tidak Sig.	+	Diterima
H ₃	SD* <i>Spread</i> → RAEM	< 0,05	Sig.	Moderasi	Diterima

tetap atau konstan. Penelitian yang dilakukan Veno & Sasongko (2017) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian Wijaya *et al.* (2017) penelitian tersebut menyatakan bahwa asimetri informasi dengan manajemen laba berhubungan positif, yaitu yang berarti semakin besar asimetri informasi maka semakin besar dorongan manajer untuk melakukan manajemen laba. Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba.

Hasil analisis regresi linier model *Moderated Regression Analysis (MRA)* menunjukkan bahwa Moderasi SD**Spread* berpengaruh signifikan terhadap *Real Activities Earning Management (RAEM)*. Hal ini berarti, jika Moderasi SD**Spread* mengalami peningkatan, maka *Real Activities Earning Management (RAEM)* juga akan mengalami peningkatan. Artinya Asimetri Informasi (*Spread*) memperkuat pengaruh Strategi Diferensiasi (SD) terhadap *Real Activities Earning Management (RAEM)*. Asimetri informasi akan memperkuat strategi diferensiasi, karena pihak *management* memiliki informasi asimetri informasi, sehingga pihak *management* dapat melakukan *real activities management*. Perusahaan akan melakukan diferensiasi terhadap para pesaingnya apabila perusahaan tersebut telah berhasil menampilkan keunikan yang dinilai penting oleh pelanggan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa Strategi diferensiasi (SD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Real Activities Earning Management (RAEM)*. Hasil analisis menunjukkan bahwa Asimetri Informasi (*Spread*) berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap *Real Activities Earning Management (RAEM)*. Hasil analisis menunjukkan bahwa Moderasi SD**Spread* berpengaruh signifikan terhadap *Real Activities Earning Management (RAEM)*.

Saran

Penelitian ini hanya meneliti dengan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI untuk peneliti selanjutnya disarankan ditambah perusahaan LQ45, GCG yang *listing* di BEI, sehingga memungkinkan *Real Activities Earning Management (RAEM)* per-

sahaan akan mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandri, Moh. Benny. 2008. *Manajemen Keuangan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Arieftiara, Dianwicakasih. 2015. Analisis Pengaruh Strategi Bisnis. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Bastian, Indra & Suhardjono. 2006. *Akuntansi Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Barus & Setiawati. 2015. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *SNA 8. KAKPM-01*. UNHAS Makassar.
- Brigita Winny & Agustinus Santosa Adiwibowo. 2017. Pengaruh Strategi Tingkat Bisnis, Persaingan Pasar, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 1-13.
- Chun, Sungbin & Eunho Cho. 2017. Factors Affecting Income Smoothing among Listed Companies in Singapore. *Accounting and Business Research*, 24(96), 291-300.
- Delmas. 2000. Studi Manajemen Laba (*Earning Management* Evaluasi Pandangan Profesi Akuntansi, Pembentukan dan Motivasinya. *Kompak*, 1(5), 158-179.
- Graham. 2005. Transaction Cost, Order Placement Strategy and Existence of The Bid-Ask Spread. *Journal of Political Economy*, 2(89), 287-305.
- Gunny, K. 2005. What Are the Consequences of Real Earnings Management?. *SSRN Electronic Journal*.
- Guinan, Jack. 2010. *Investopedia: Cara Mudah Memahami Istilah Investasi*. Jakarta Selatan: Hikmah.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate*

- Dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, J. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang dalam Indeks LQ45. *SNA VIII*:117-135.
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure . *Journal of Financial Economics*,3(4), 305-360.
- Madura, Jeff. 2001. *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mustikawati Andrie & Nur Cahyonowati. 2015. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1-8
- Porter, Michael E. 1994. *Keunggulan Bersaing: Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Putra. 2014. Hubungan antara Manajemen Laba dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan. *SNA 6*. Sesi 3/b, Solo. Surabaya.
- Purnaningputri, Haryani. 2014. Analisis Pengaruh *Bid Ask Spread, Market Value, Risk of Return*, dan *Dividen Pay Out Ratio* terhadap Holding Period Saham Biasa (Studi Kasus Pada Saham-saham LQ 45 Periode 2010-2012). *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Rahmawati. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang
- Roychowdhury, S. 2006. Earning Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 335-370.
- Sahetay, Joefer Pramata. 2013. Diferensiasi Produk, Strategi Merek, Pengaruhnya terhadap Keputusan Pembelian Meubel UD. Sinar Sakti Manado. *Jurnal Emba*, 1(3), 412-419.
- Sulistiyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Scott. 2006. Sensitivity of Executive Wealth to Stock Price, Corporate Governance And Earnings Management. *Review of Accounting and Finance*, 5(4), 321-354.
- Veno, Andri & Noer Sasongko. 2017. Pengaruh Set Kesempatan Investasi terhadap Hubungan antara Faktor-faktor Motivasional dan Tingkat Manajemen Laba. *Daya Saing: Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*. 18(1), 64-78.
- Wijaya. 2017. Pengaruh Sensitivitas Kekayaan Eksekutif terhadap Manajemen Laba dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2005-2007. *Tesis*. Program Studi Magister Sains Akuntansi. Universitas Diponegoro.
- Wu, Peng, Lei Gao, & Tingting Gu. 2015. Business Strategy, Market Competition and Earnings Management. *Chinese Management Studies*, 9(3), 401-424.
- <http://www.bareksa.com>.

FAKTOR-FAKTOR PENENTU PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Wiwik Sariningsih

E-mail: wiwiksariningsih1@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the determinants of intellectual capital disclosure and its impact on firm value. The focus of this study is to examine the effect of company size, profitability, industry type, and research & development (R&D) on intellectual capital disclosure (ICD). The study also examined the impact of intellectual capital disclosure (ICD) on firm value. The population in this study is a company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017. The sampling method uses purposive sampling method. The sample used in this study was 282 companies. The data analysis used in this study is multiple regression analysis. Data is processed using IBM SPSS Statistics 24. The results of this study indicate that company size, type of industry, and research & development (R&D) significantly influence the intellectual capital disclosure. However, profitability does not affect the intellectual capital disclosure. Furthermore, the results of this study also show that the intellectual capital disclosure significantly influences the value of the company with profitability as a control variable.

Keywords: intellectual capital disclosure, determinants of intellectual capital disclosure, firm value

JEL Classification: E24, J24

PENDAHULUAN

Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah dua hal yang mengubah kegiatan ekonomi saat ini (Kalim & Lodhi, 2002). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat sangat dibutuhkan perusahaan agar mampu bersaing secara global, oleh karena itu perusahaan harus memiliki strategi yang baik. Saleh *et al.* (2009) menyatakan bahwa munculnya berbagai industri baru berbasis pengetahuan menandai adanya perkembangan ekonomi global. Pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mendorong munculnya *new economy* yang dikenal dengan *knowledge-based economy* atau ekonomi berbasis pengetahuan.

Perkembangan *new economy* dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan. Hal itu mendorong peningkatan perhatian pada modal intelektual atau *intellectual capital* (Tan *et al.*, 2007). Menurut Utomo dan Chariri (2015) ada tiga jenis modal yang sangat penting bagi perusahaan, yaitu modal fisik (*physical capital*), modal keuangan (*financial capital*), dan modal intelektual (*intellectual capital*). Penting bagi perusahaan untuk tidak hanya memperhatikan modal fisik dan modal keuangan saja, tetapi juga harus memperhatikan modal intelektual. Bontis (1998) mendefinisikan modal intelektual sebagai segala sesuatu yang ada dalam perusahaan terkait sumberdaya tak berwujud, termasuk

proses yang dilakukan perusahaan dalam mengolah sumberdaya tersebut.

Informasi mengenai modal intelektual penting bagi para pemakai laporan keuangan untuk menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Manajemen perusahaan dapat menyampaikan informasi modal intelektual melalui pengungkapan. Pengungkapan merupakan upaya transparansi perusahaan dalam menyajikan informasi, baik yang bersifat informasi keuangan maupun informasi non keuangan, kepada para *stakeholders* perusahaan. Pengungkapan terdiri dari dua jenis, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Pengungkapan modal intelektual termasuk dalam kategori pengungkapan sukarela karena perusahaan tidak diwajibkan untuk mengungkapkan modal intelektual yang dimiliki. Pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan dimaksudkan agar pengguna laporan tahunan perusahaan memperoleh informasi yang lebih rinci dan relevan. Informasi penting mengenai modal intelektual yang dapat diungkapkan ada 3 hal, yaitu *human capital*, *structural capital* dan *relational capital*. Para *stakeholders* dapat menggunakan informasi pengungkapan modal intelektual sebagai dasar untuk pembuatan keputusan.

Permasalahan yang muncul dari pengungkapan modal intelektual adalah bahwa di Indonesia belum ada standar akuntansi yang mengatur mengenai pengungkapan modal intelektual dan kewajiban untuk melaporkan modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Pengungkapan modal intelektual bermanfaat untuk meningkatkan relevansi laporan keuangan tahunan. Pengungkapan modal intelektual dapat dipengaruhi berbagai karakteristik perusahaan. Ukuran perusahaan, profitabilitas, jenis industri dan penelitian dan pengembangan adalah beberapa faktor yang dapat menunjukkan karakteristik perusahaan. Perusahaan yang melakukan pengungkapan modal intelektual berarti memberikan informasi yang berguna bagi *stakeholders* untuk pembuatan keputusan. Investor akan membuat keputusan yang lebih baik dengan mempertimbangkan informasi yang ada sehingga pengungkapan modal intelektual dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual serta dampak dari pengungkapan

modal intelektual. Hasil penelitian Bruggen *et al.* (2009) adalah tipe industri dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Hasil penelitian Woodcock dan Whiting (2009) menunjukkan bahwa jenis industri dan tipe auditor berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Jihene dan Robert (2013) melakukan penelitian untuk menguji apakah *intellectual capital disclosure* mempengaruhi nilai perusahaan Hasilnya menunjukkan bahwa *intellectual capital disclosure* berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Namun, penelitian Aida dan Rahmawati (2015) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu pengungkapan modal intelektual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dengan latar belakang permasalahan yang ada dan belum adanya konsistensi hasil penelitian, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji faktor-faktor penentu pengungkapan modal intelektual dan dampak dari pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini memasukkan variabel penelitian dan pengembangan sebagai faktor penentu pengungkapan modal intelektual dan jenis industri diprosikan dengan *high-IC intensive industries* dan *low-IC intensive industries*.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Hubungan antara faktor-faktor penentu pengungkapan modal intelektual dan implikasinya terhadap nilai perusahaan dapat dihubungkan dengan teori agensi (*agency theory*) dan teori sinyal (*signaling theory*). Teori agensi mengasumsikan bahwa pengungkapan dapat mengurangi biaya keagenan dalam hubungan antara prinsipal dan agen (Jensen dan Meckling, 1976). Pengungkapan modal intelektual diharapkan akan memberikan gambaran kepada prinsipal sehingga bisa digunakan sebagai pengawasan terhadap kinerja agen. Teori sinyal berawal dari tulisan Akerlof (1970) yang memperkenalkan istilah informasi asimetris. Teori sinyal dapat berfungsi untuk mengurangi asimetri informasi dengan pemberian sinyal oleh pihak yang memiliki banyak informasi kepada pihak lain untuk mengubah reputasi perusahaan (Bruggen *et al.*, 2009). Pengungkapan modal intelektual merupakan salah satu pengungkapan sukarela yang bisa menjadi sinyal positif bagi perusahaan kepada para *stakeholders* yang dapat mengurangi asimetri informasi.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan besar biasanya akan menjadi sorotan dan mendapat perhatian lebih dari masyarakat karena diharapkan memiliki kinerja yang lebih baik daripada perusahaan kecil (Utomo, 2015). Hal itu yang menjadi dasar bagi perusahaan besar untuk mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan tahunan daripada perusahaan kecil. Hubungan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan modal intelektual dapat dijelaskan oleh teori keagenan.

Perusahaan besar cenderung memiliki biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Biaya keagenan dapat dikurangi dengan melakukan pengungkapan sukarela lebih banyak dalam laporan tahunan. Salah satu pengungkapan sukarela tersebut adalah pengungkapan informasi modal intelektual. Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bruggen *et al.* (2009), Suhardjanto dan Wardhani (2010), Puteri dan Chariri (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasar uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki seperti aset, modal atau penjualan perusahaan (Sudana, 2011). Semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba maka semakin baik prospek perusahaan di masa yang akan datang. Sudah sewajarnya ketika suatu perusahaan memiliki kinerja yang bagus maka akan banyak mengungkapkan informasi tersebut ke pihak lain.

Hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan modal intelektual dapat dijelaskan oleh teori sinyal. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan melakukan pengungkapan informasi sukarela lebih banyak dalam laporan tahunan karena profitabilitas yang tinggi merupakan sinyal positif bagi para *stakeholders*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suhardjanto dan Wardani (2010) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasar uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pen-

gungkapan modal intelektual

Industri merupakan kumpulan perusahaan yang sejenis. Jenis industri perusahaan menunjukkan jenis kegiatan atau aktivitas yang dilakukan perusahaan (Utomo, 2015). Perusahaan yang dikelompokkan kedalam satu industri berarti memiliki kesamaan produk atau jenis usaha yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan jenis industri *high-IC intensive industries* dan *low-IC intensive industries*. *High-IC intensive industries* meliputi industri-industri yang lebih menerapkan teknologi dan pengetahuan. *Low-IC intensive industries* meliputi industri-industri yang masih menerapkan sistem tradisional.

High-IC intensive industries akan mengungkapkan informasi modal intelektual lebih banyak dalam laporan tahunan. Industri yang menerapkan teknologi dan pengetahuan berarti tidak ketinggalan jaman dan akan memiliki keunggulan kompetitif. Perusahaan dalam *high-IC intensive industries* akan melakukan pengungkapan informasi modal intelektual lebih banyak dalam laporan tahunan, karena hal tersebut merupakan sinyal positif bagi para *stakeholders* sehingga hubungan antara jenis industri dan pengungkapan modal intelektual dapat dijelaskan oleh teori sinyal. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Puteri dan Chariri (2016) menunjukkan hasil bahwa jenis industri berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Berdasar uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: Pengungkapan modal intelektual oleh perusahaan yang termasuk *high-IC intensive industries* lebih banyak daripada perusahaan yang termasuk *low-IC intensive industries*

Sukmadinata (2008) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan adalah suatu pendekatan untuk menghasilkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada. Penelitian dan pengembangan merupakan salah satu cara agar perusahaan mampu berinovasi dan bersaing dalam bisnis. Perusahaan yang melakukan penelitian dan pengembangan berarti memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang karena manfaat penelitian dan pengembangan tidak bisa dirasakan langsung pada saat ini.

Teori sinyal dapat menjelaskan hubungan antara penelitian dan pengembangan dengan pengungkapan modal intelektual. Penelitian dan pengembangan

adalah sinyal positif bagi para *stakeholders*. Dengan sinyal positif yang dimiliki tersebut maka perusahaan yang melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan mungkin akan melakukan pengungkapan informasi modal intelektual lebih banyak. Kriteria pengakuan aset tidak berwujud yang dikembangkan sendiri melalui penelitian dan pengembangan sangat ketat dan tidak bisa langsung diakui sebagai aset tidak berwujud perusahaan sehingga tidak dapat dilaporkan dalam laporan keuangan. Cara agar informasi terkait dengan penelitian dan pengembangan dapat diketahui investor maka informasi dapat diungkapkan secara sukarela dalam laporan tahunan sehingga dapat digunakan investor untuk pembuatan keputusan. Berdasar uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: Penelitian dan pengembangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

Nilai perusahaan merupakan kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini (Noerirawan & Muid, 2012). Nilai perusahaan akan tercermin pada harga saham perusahaan. Investor akan memilih untuk berinvestasi ke perusahaan yang memiliki prospek yang bagus di masa yang akan datang.

Pengungkapan modal intelektual termasuk ke dalam pengungkapan sukarela yang akan berguna bagi *stakeholders* untuk pembuatan keputusan. Dengan informasi-informasi yang tersedia tersebut dapat mempengaruhi penilaian *stakeholders* terhadap nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham. Teori sinyal dapat menjelaskan hubungan antara pengungkapan modal intelektual dan nilai perusahaan. Dengan pengungkapan modal intelektual yang memadai dalam laporan tahunan maka investor akan lebih bisa menilai potensi perusahaan untuk menghasilkan uang di masa yang akan datang yang akan berdampak pada nilai perusahaan sehingga investor bisa melakukan penilaian yang lebih tinggi terhadap potensi tersebut. Penelitian sebelumnya dilakukan Jihene dan Robert (2013) menunjukkan hasil bahwa pengungkapan modal intelektual mempengaruhi nilai perusahaan. Berdasar uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H5: Pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dan data yang digunakan adalah data sekunder. Sampel penelitian ini meliputi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017. Data diperoleh dari web resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode *content analysis* digunakan untuk mengukur jumlah pengungkapan modal intelektual dengan cara membaca dan memberi kode atas informasi yang tersaji di dalam laporan tahunan. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan nilai logaritma natural dari total aset perusahaan. Ukuran perusahaan disimbolkan dengan SIZE ($SIZE = \ln \text{Total Aset}$). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA) sebagai proksi profitabilitas karena ROA menggambarkan kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan. ROA diperoleh dari laba bersih perusahaan dibagi dengan total aset.

Jenis industri adalah kumpulan perusahaan yang sejenis. Dalam penelitian ini jenis industri digolongkan menjadi dua kategori yaitu industri *High-IC Intensive* dan *Low-IC Intensive*. Pengelompokan industri ini berdasarkan Woodcock dan Whiting (2009) yang didasarkan pada *Global Industry Classification Standard* atau GICS. Jenis industri dalam penelitian ini diukur dengan kode *dummy*, yaitu angka 1 dan 0. Industri yang termasuk ke dalam *high-IC intensive* diberi angka 1 dan untuk industri yang *low-IC intensive* diberi angka 0. Penelitian dan pengembangan merupakan proses yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh pengetahuan baru yang mungkin digunakan untuk menciptakan teknologi baru, produk baru, layanan baru, atau sistem baru yang akan digunakan atau dijual.

Penelitian dan pengembangan dalam penelitian ini juga diukur dengan kode *dummy*, yaitu angka 1 dan 0. Untuk perusahaan yang melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan diberi angka 1 dan yang tidak melakukan penelitian dan pengembangan diberi angka 0. Pengungkapan modal intelektual adalah tingkat pengungkapan perusahaan terkait informasi modal intelektual yang dimiliki. Pengungkapan modal intele-

ktual diukur dengan pengungkapan modal intelektual yang dikembangkan oleh Ulum (2015). Ada 36 item pengungkapan modal intelektual yang bagi menjadi 3 kategori yaitu *human capital*, *structural capital*, *relational capital*. Proses identifikasi ICD dilakukan dengan 4 cara sistem kode numerik (*fourway numerical coding system*) yang dikembangkan oleh Guthrie *et al.* (1999). Metode *fourway numerical coding system* ini tidak hanya mengidentifikasi luas pengungkapan IC dari aspek kuantitas, namun juga kualitas pengungkapannya. Kode numerik yang digunakan adalah seb 0 (jika item tidak diungkapkan dalam laporan tahunan), 1 (item diungkapkan dalam bentuk narasi), 2 (item diungkapkan dalam bentuk numerik), 3 (item diungkapkan dengan nilai moneter). Kemudian ICD dibuat skor index untuk memunculkan satu angka bagi masing-masing perusahaan dengan cara menjumlahkan skor pengungkapan dibagi dengan skor kumulatif (Hooks & Staden, 2011). Skor kumulatifnya adalah 64. Nilai Perusahaan diukur dengan Tobin's Q yang dikembangkan oleh James Tobin's (1969). Tobin's Q merupakan perbandingan antara *market value of equity*

ditambah utang dengan *equity book value* ditambah dengan utang.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berguna untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan hubungan antara variabel dependen dan juga variabel independen. Penelitian ini menggunakan dua persamaan regresi linear berganda. Analisis regresi berganda yang pertama untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, jenis industri, penelitian dan pengembangan terhadap pengungkapan modal intelektual. Analisis regresi berganda yang kedua untuk menguji pengaruh tingkat pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel kontrol.

Model I

$$ICD = \alpha + \beta_1 LNSIZE + \beta_2 ROA + \beta_3 IND + \beta_4 R\&D + \varepsilon$$

Model II

$$LNTQ_{t+1} = \alpha + \beta_1 ICD + \beta_2 ROA + \varepsilon$$

Keterangan:

LNTQ _{t+1}	= Nilai Perusahaan	ROA	= Profitabilitas
ICD	= Pengungkapan modal intelektual	IND	= Jenis industri
α	= Konstanta	R&D	= Penelitian dan pengembangan
β1- β4	= Koefisien regresi	ε	= Error terms, yaitu tingkat kesalahan dalam penelitian
LNSIZE	= Ukuran perusahaan		

HASIL PENELITIAN

Berdasar teknik pengambilan sample purposive sampling, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 282 perusahaan. Analisis statistik

deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran data dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Gambaran data dapat dilihat pada tabel statistik yang berisi hasil pengolahan berupa nilai minimal, nilai maksimal, *mean*, dan standar deviasi.

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
LNSIZE	282	11,65	20,84	15,3457	1,77535
ROA	282	0,03	20,87	4,9628	4,32387
ICD	282	23,44	68,75	47,3127	7,94476
TOBINSQ	282	0,24	6,51	1,4292	1,00951
IND	282	0	1	0,48	0,500
R&D	282	0	1	0,11	0,318

Tabel 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Angka dummy	IND		R&D	
	Jumlah Perusahaan	Persentase	Jumlah Perusahaan	Persentase
0	148	52,5%	250	88,7%
1	134	47,5%	32	11,3%
Total	282	100%	282	100%

Koefisien determinasi (*adjusted R²*) dari model regresi I adalah 0,504. Hal ini berarti 50,4% pengungkapan modal intelektual dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, profitabilitas, jenis industri dan R&D. Koefisien determinasi (*adjusted R²*) dari model regresi II adalah 0,160. Hal ini berarti 16% nilai perusahaan dipengaruhi oleh pengungkapan modal intelektual dengan profitabilitas (ROA) sebagai variabel kontrol.

Berdasar hasil uji F diketahui bahwa F-hitung model regresi I sebesar 72,458 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan profitabilitas, jenis industri, dan penelitian dan

pengembangan secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Model regresi II memiliki F-hitung sebesar 27.786 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengungkapan modal intelektual sebagai variabel independen dan profitabilitas sebagai variabel kontrol secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini digunakan dua model regresi dengan masing-masing hasil uji statistik t dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4. Berdasarkan hasil uji statistik t tersebut, maka dapat disimpulkan hasil uji hipotesis pada Tabel 5.

Tabel 3
Hasil Uji t

	Koefisien Regresi	Signifikansi
Konstanta	7,377	0,017
LNSIZE	2,505	0,000
ROA	-0,077	0,324
IND	2,444	0,001
R&D	6,292	0,000

Sumber: Data diolah

Tabel 4
Hasil Uji t

	Koefisien Regresi	Signifikansi
Konstanta	-0,492	0,009
ICD	0,009	0,018
ROA	0,050	0,000

Sumber: Data diolah

Tabel 5
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Koefisien Regresi	Signifikansi	Keputusan
H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual	2,505	0,000	Diterima
H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual	-0,077	0,324	Ditolak
H3: Pengungkapan modal intelektual oleh perusahaan yang termasuk <i>high-IC intensive industries</i> lebih banyak daripada perusahaan yang termasuk <i>low-IC intensive industries</i> .	2,444	0,001	Diterima
H4: Penelitian dan pengembangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual	6,292	0,000	Diterima
H5: Pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	0,009	0,018	Diterima

Sumber: Data diolah

PEMBAHASAN

Hipotesis 1 pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil uji t menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima dengan koefisien regresi 2,505 dan tingkat signifikansi 0,000. Ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan melakukan pengungkapan modal intelektual lebih banyak. Dengan banyaknya informasi perusahaan yang diungkapkan dalam hal ini informasi modal intelektual maka akan mengurangi konflik keagenan antara prinsipal dan agen. Pengungkapan modal intelektual yang dilakukan perusahaan besar akan mengurangi biaya agensi perusahaan. Dengan mengungkapkan informasi modal intelektual lebih banyak perusahaan juga akan memperoleh manfaat dalam segi ekonomis. Manfaat yang diperoleh yaitu terkait biaya yang dikeluarkan untuk mengolah data akan lebih ekonomis karena data akan berguna bagi perusahaan sendiri dan juga bagi *stakeholders*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Oliveira *et al.* (2006), Bruggen (2009), Utomo dan Chariri (2015).

Hipotesis 2 pada penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil uji t menunjukkan bahwa

hipotesis kedua ditolak dengan koefisien regresi -0,077 dan tingkat signifikansi 0,324. Profitabilitas tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Alasan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual adalah bahwa perusahaan yang sudah memiliki profit tinggi artinya sudah memiliki kemampuan keuangan yang baik terutama dalam hal pendanaan sehingga manajer beranggapan bahwa tidak perlu mengungkapkan modal intelektual yang banyak karena manajer perusahaan menganggap bahwa *stakeholders* sudah memahami bahwa perusahaan memang sudah memiliki prospek yang baik dimasa depan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Stephani dan Yuyetta (2011) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Hipotesis 3 pada penelitian ini adalah perusahaan dalam *high-IC intensive industries* akan mengungkapkan informasi modal intelektual lebih banyak daripada perusahaan dalam *low-IC intensive industries*. Hasil uji t menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima dengan koefisien regresi 2,444 dan tingkat signifikansi 0,001. Perusahaan dalam *high-IC intensive industries* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Artinya perusahaan dalam *high-IC intensive industries* akan mengungkapkan informasi modal intelektual lebih banyak. Beberapa contoh perusahaan yang termasuk dalam *high-IC intensive*

industries adalah perusahaan perbankan, perusahaan otomotif, dan perusahaan telekomunikasi. Dalam penelitian ini perusahaan yang paling banyak mengungkapkan modal intelektual adalah Bank Central Asia Tbk (BBCA) dengan indeks ICD sebesar 68,75%. Perusahaan otomotif misalnya Astra Otoparts Tbk (AUTO) juga memiliki indeks ICD yang tinggi sebesar 64,06%. Perusahaan telekomunikasi misalnya PT. Telekomunikasi Indonesia (PERSERO) Tbk (TLKM) juga memiliki indeks ICD yang tinggi sebesar 65,63%. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan dalam *high-IC intensive industries* melakukan pengungkapan modal intelektual lebih banyak dalam laporan tahunannya. Perusahaan dalam *high-IC intensive industrie* memberikan sinyal kepada investor dengan mengungkapkan modal intelektual lebih banyak sehingga perusahaan akan memperoleh manfaat karena investor dapat menilai lebih baik prospek perusahaan dalam *high-IC intensive industries* di masa depan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Woodcock dan Whiting (2009) dan Puteri dan Chariri (2016).

Hipotesis 4 pada penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil uji t menunjukkan bahwa hipotesis keempat diterima dengan koefisien regresi 6,292 dan tingkat signifikansi 0,000. Perusahaan yang melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan melakukan pengungkapan modal intelektual lebih banyak. Penelitian ini memberi bukti bahwa perusahaan yang melakukan penelitian dan pengembangan akan melakukan pengungkapan modal intelektual lebih luas daripada perusahaan yang tidak melakukan penelitian dan pengembangan.

Penelitian dan pengembangan adalah sinyal positif bagi para *stakeholders*. Perusahaan yang melakukan penelitian dan pengembangan berarti memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang karena manfaat penelitian dan pengembangan tidak bisa dirasakan langsung pada saat ini. Perusahaan yang melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan akan lebih diperhatikan para investor karena penelitian dan pengembangan merupakan upaya perusahaan agar mampu bertahan dalam persaingan bisnis.

Hipotesis 5 pada penelitian ini adalah pengungkapan modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil uji t menunjukkan bahwa hipotesis kelima diterima dengan koefisien regresi 0,009 dan

tingkat signifikansi 0,018. Hal ini terkait dengan keterbukaan informasi yang diberikan perusahaan dan sejauh mana para investor mampu menangkap informasi yang ada. Nilai perusahaan akan tercermin pada harga saham. Jika nilai perusahaan tinggi maka harga saham juga tinggi. Jika nilai perusahaan rendah maka harga saham juga akan rendah. Pengungkapan modal intelektual mempengaruhi penilaian *stakeholders* terhadap perusahaan yang tercermin pada harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jihene dan Robert (2013) yang menunjukkan hasil bahwa pengungkapan modal intelektual mempengaruhi nilai perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menguji faktor-faktor penentu pengungkapan modal intelektual dan dampaknya terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan 5 hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, terdapat 4 hipotesis yang diterima dan 1 hipotesis yang ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa dari 4 faktor penentu pengungkapan modal intelektual yang diuji dalam penelitian ini, 3 di antaranya berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Faktor-faktor tersebut adalah ukuran perusahaan, jenis industri, dan penelitian dan pengembangan (R&D), sedangkan 1 faktor penentu yang tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). Selain menguji faktor-faktor penentu pengungkapan modal intelektual, penelitian ini juga menguji dampak dari pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengungkapan modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol profitabilitas untuk mengontrol pengaruh pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan.

Saran

Keterbatasan penelitian ini adalah subjektivitas dalam menginput item-item pengungkapan modal intelektual yang tidak terhindarkan ketika melakukan analisis konten. Ada beberapa item-item pengungkapan dalam laporan tahunan dengan nama yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama, misalnya dalam daftar

item terdapat kode etik namun di laporan tahunan perusahaan ternyata dilaporkan dengan nama pedoman perilaku, tatanan perilaku, kode tata laku sehingga menyebabkan sulitnya identifikasi item-item pengungkapan modal intelektual dan membutuhkan waktu yang lama. Saran bagi penelitian selanjutnya yang pertama adalah bagi yang berniat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor penentu pengungkapan modal intelektual dan dampak pengungkapan modal intelektual disarankan untuk meluangkan waktu yang banyak dalam melakukan penginputan item-item pengungkapan modal intelektual. Kedua, penelitian selanjutnya bisa menggunakan proksi selain ROA untuk mengukur profitabilitas, karena banyak proksi yang bisa digunakan untuk mengukur profitabilitas seperti *return on investment* (ROI), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM) yang mungkin akan menghasilkan pengaruh yang lebih baik terhadap pengungkapan modal intelektual. Ketiga, penelitian selanjutnya diharapkan lebih cermat dalam melakukan analisis konten pengungkapan modal intelektual karena terdapat beberapa item indikator pengungkapan modal intelektual yang memiliki istilah berbeda dalam laporan tahunan tetapi memiliki makna yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, R. N., & Rahmawati, E. 2015. Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya terhadap Nilai Perusahaan: Efek Intervening Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 16(2), 96-109.
- Akerlof, G. 1970. The Market for "Lemons": Quality Uncertainty and The Market Mechanism. *The Quarterly Journal of Economics*, 84(3), 488-500.
- Bontis, N. 1998. Intellectual Capital: An Explanatory Study that Develops Measures and Models. *Management Decision*, 36(2), 63-76.
- Bruggen, A., Vergauwen, P., & Dao, M. 2009. Determinants of Intellectual Capital Disclosure: Evidence from Australia. *Management Deci-*

sion, 47(2), 233-245.

- Guthrie, J., Petty, R., Ferrier, F., & Wells, R. 1999. There is No Accounting for Intellectual Capital in Australia: Review of Annual Reporting Practices and the Internal Measurement of Intangibles within Australian Organisations. *International Symposium Measuring and Reporting Intellectual Capital: Experiences, Issues and Prospects*.
- Hooks, J., & Staden, C. J. 2011. Evaluating Environmental Disclosures: the Relationship between Quality and Extent Measures. *The British Accounting Review*, 43, 200-213.
- Jensen, M., & Meckling, W. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-306.
- Jihene, F., & Robert, P. 2013. The Effect of Intellectual Capital Disclosure on the Value Creation: An Empirical Study using Tunisian Annual Reports. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 3(1), 81-107.
- Kalim, R., & Lodhi, S. A. 2002. The Knowledge-based Economy: Trends and Implications for Pakistan. *The Pakistan Development Review*, 787-804.
- Noerirawan, M. R., & Muid, A. 2012. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1(2), 1-12.
- Oliviera, L., Rodrigues, L., & Craig, R. 2006. Firm Specific Determinants on Intangibles Reporting Evidence from The Portugese Stock Market. *Journal of Human Resources Costing and Accounting*, 11-33.
- Puteri, I. N., & Chariri, A. 2016. Anteseden dan Konsekuensi Intellectual Capital Disclosure.

- Simposium Nasional Akuntansi XIX*, Lampung.
- Saleh, N. M., Rahman, M. R., & Hassan, M. S. 2009. Ownership Structure and Intellectual Capital Performance in Malaysia. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 5(1), 1-29.
- Stephani, T., & Yuyetta, E. N. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure (ICD). *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 7, 111 - 121.
- Sudana, I. M. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Suhardjanto, D., & Wardhani, M. 2010. Praktik Intellectual Capital Disclosure Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JAAI*, 14(1), 71-85.
- Sukmadinata, N. S. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tan, H. P., Plowman, D., & Hancock, P. 2007. Intellectual Capital and Financial Returns of Companies. *Journal of Intellectual Capital*, 8(1), 76 – 95.
- Tobin's, J. 1969. A General Equilibrium Approach to Monetary Theory. *Journal of Money, Credit and Banking*, 12- 29.
- Ulum, I. 2015. Intellectual Capital Disclosure: Suatu Analisis dengan Four Way Numerical Coding System. *JAAI*, 19(1), 39-50.
- Utomo, A. I. 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Utomo, A. I., & Chariri, A. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*, Medan.
- Woodcock, J., & Whiting, R. H. 2009. Intellectual Capital Disclosures by Australian Companies. *AFAANZ Conference*, Adelaide, Australia.

PENGARUH MUTU LAYANAN KEPERAWATAN TERHADAP KEPUASAN PASIEN DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH DR. R. SOEDJONO SELONG LOMBOK TIMUR

Makiah

E-mail: thedarecute@gmail.com

ABSTRACT

The dimensions of service quality are constantly changing dynamically, so it is necessary to analyze the influence of quality of nursing services in terms of physical evidence, reliability, responsiveness, assurance, and empathy to patient satisfaction at the Orthopedic Polyclinic of the Regional General Hospital Dr. R. Soedjono Selong East Lombok. This type of research is a quantitative study with an analytical survey approach. The population in this study were 97 respondents who enrolled for outpatient treatment in May 2019, and the entire population was used as the study sample. So that the sampling technique with saturated samples with a significance level of 0.05. Researchers distributed questionnaires to 97 respondents then the data were analyzed by multiple linear regression analysis. Based on the results of data analysis showed 1) physical evidence (tangibles) had a significant negative effect on patient satisfaction; 2) reliability has a significant negative effect on patient satisfaction; 3) responsiveness has a significant negative effect on patient satisfaction; 4) assurance has no significant positive effect on patient satisfaction; and 5) empathy has no significant negative effect on patient satisfaction at the Orthopedic Polyclinic of the Regional General Hospital Dr. R. Soedjono Selong East Lombok. The five dimensions of nursing service quality simultaneously have a significant effect on patient satisfaction at the Polyclinic of of the Regional General Hospital Dr. R. Soedjono Selong East Lombok. Based

on multiple linear analysis, it is also known that of the five dimensions of nursing service quality, the assurance dimension is the dimension that most influences patient satisfaction.

Keywords: quality of nursing services, patient satisfaction

JEL Classification: M31

PENDAHULUAN

Layanan prima merupakan elemen utama di rumah sakit dan unit kesehatan. Layanan prima merupakan bentuk kepedulian petugas kesehatan kepada pasien dengan memberikan layanan terbaik untuk dapat memfasilitasi kemudahan pemenuhan kebutuhan sehingga terwujudnya kepuasan pasien (Barata, 2003). Rumah sakit sebagai salah satu pusat layanan kesehatan, dituntut untuk mampu memberikan layanan prima sebagai bentuk akuntabilitas rumah sakit sehingga mampu bersaing dengan rumah sakit lain. Layanan prima yang diberikan mencakup aspek promotif (promosi kesehatan), preventif (upaya pencegahan), kuratif (upaya pengobatan), dan rehabilitatif (upaya pemeliharaan), serta sebagai pusat rujukan kesehatan masyarakat. Upaya rumah sakit untuk tetap bertahan dan berkembang adalah dengan meningkatkan layanan kepada pasien. Hal tersebut karena pasien merupakan

sumber pendapatan yang ditunggu oleh rumah sakit, baik secara langsung (*out of pocket*) maupun secara tidak langsung melalui asuransi kesehatan. Tanpa pasien, rumah sakit tidak dapat bertahan dan berkembang mengingat besarnya biaya operasional rumah sakit yang tinggi.

Seiring dengan merebaknya layanan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan maka kebutuhan masyarakat akan layanan kesehatan juga ikut meningkat. Salah satu *outcome* dari layanan kesehatan selain kesembuhan pasien adalah kepuasan pasien (Pohan, 2006). Kepuasan adalah perasaan senang ketika sesuatu yang diharapkan telah terpenuhi. Menurut Kotler (2002), kepuasan merupakan perasaan senang yang dirasakan seseorang setelah membandingkan antara hasil suatu produk dengan harapannya. Kepuasan merupakan salah satu indikator keberhasilan layanan kesehatan, salah satu indikatornya yaitu kepuasan pasien. Supriyanto dan Ernawati (2010) mendefinisikan kepuasan pasien sebagai perasaan senang karena jasa (layanan) yang diterima sesuai dengan harapan.

Simamora (2003) menyebutkan ada dua faktor yang memengaruhi kepuasan pelanggan, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya yaitu karakteristik individu, kebudayaan, sosial, dan faktor emosional. Sementara faktor eksternal diantaranya karakteristik produk, harga, layanan, lokasi, fasilitas, *image*, desain visual, suasana dan komunikasi. Beberapa faktor yang memengaruhi kepuasan pasien menurut Kotler (2002) diantaranya adalah mutu, layanan, dan nilai. Layanan dalam hal ini adalah layanan kesehatan yang diterima oleh pasien. Kebutuhan pasien terhadap layanan kesehatan yang semakin kompleks akan menuntut layanan kesehatan yang profesional dalam mengatasi masalah kesehatan. Salah satu layanan kesehatan yang ada di Indonesia adalah layanan keperawatan. Johansson, Oleni, dan Findlund (2002) mengemukakan bahwa kepuasan pasien sebagai indikator yang signifikan dalam kualitas perawatan pasien. Sehingga untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan, perawat perlu mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi kepuasan pasien.

Salah satu faktor yang memengaruhi kepuasan pasien adalah mutu atau kualitas layanan. Mutu dianggap sebagai kunci dalam perbedaan dan keunggulan layanan, dan merupakan sumber potensi berkelanjutan,

sehingga pengukuran dan perbaikan terhadap tingkat mutu layanan menjadi suatu yang sangat penting (Zarei, *et al.* dalam Burhanuddin, 2016). Mutu layanan kesehatan baik itu di puskesmas dan rumah sakit juga dipengaruhi oleh kualitas sarana fisik, jenis tenaga yang tersedia, obat-obatan dan alat kesehatan, serta proses dalam pemberian layanan kesehatan (Ningrum, *et al.* dalam Burhanuddin, 2016). Rangkaian dari kelengkapan fasilitas, sumber daya manusia kesehatan dengan disertai proses dalam pemberian mutu layanan dapat menciptakan kepuasan yang nyata pada diri setiap pasien.

Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 279/MENKES/SK/IV/2006 menjelaskan bahwa layanan keperawatan merupakan bagian integral dari layanan kesehatan yang didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan, berbentuk layanan biologis, psikologis, sosial dan spiritual secara menyeluruh yang ditujukan kepada individu, keluarga dan masyarakat baik sakit maupun sehat yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia. Kepuasan dengan layanan keperawatan adalah satu-satunya layanan di rumah sakit yang diidentifikasi secara keseluruhan memiliki hubungan langsung dengan kepuasan pasien (Abramowitz, *et al.* dalam Wagner & Bear, 2008). Kepuasan pasien dengan asuhan keperawatan merupakan bagian dari konstruk kepuasan pasien dengan melihat pengalaman rumah sakit secara keseluruhan (Niedz dalam Wagner & Bear, 2008). Kepuasan pasien adalah indikator penting dari kualitas perawatan, dan untuk mempertahankan tingkat kepuasan pasien yang tinggi, agar pihak yang berkepentingan menunjang fasilitas kesehatan agar tetap kompetitif dalam pasar layanan kesehatan. Selain itu, asuhan keperawatan memiliki peran penting dalam kepuasan pasien (Wagner & Bear, 2008).

Sejumlah riset empiris menyimpulkan bahwa kepuasan pasien berkaitan positif dengan persepsi terhadap kualitas jasa suatu layanan. Apabila persepsi pasien baik dan positif terhadap layanan yang diterima, maka akan terjadi kepuasan, namun apabila yang terjadi sebaliknya maka akan tercipta ketidakpuasan. Ketidakpuasan pasien yang paling sering diungkapkan dalam kaitannya dengan sikap dan perilaku petugas rumah sakit, antara lain keterlambatan layanan dokter dan perawat, dokter sulit ditemui, perawat kurang komunikatif dan informatif, tutur kata, keacuhan serta ketertiban dan kebersihan di lingkungan rumah sakit.

Sikap, perilaku, tutur kata, keramahan petugas serta kemudahan mendapatkan informasi dan komunikasi menduduki peringkat tertinggi dalam persepsi kepuasan pasien. Tidak jarang walaupun pasien merasa *outcome* tak sesuai dengan harapannya, tetapi mereka cukup puas jika dilayani dengan sikap yang menghargai perasaan dan martabatnya (Anjaryani, 2009).

Penelitian Andriani (2017) menemukan bahwa terdapat hubungan pemberian mutu layanan kesehatan terhadap tingkat kepuasan pasien rawat jalan di Poli Umum Puskesmas Tigo Baleh Bukittinggi. Selanjutnya penelitian Mumu, Kandou dan Doda (2015), Sharmila dan Krishnan (2013), Essiam (2013), Rahman, *et al* (2013), Pangerapan, *et al.* (2018) juga menemukan terdapat hubungan mutu layanan kesehatan dengan kepuasan pasien. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Andaleeb (2001) yang menemukan bahwa lima dimensi mutu layanan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pasien. Donabedian dalam Andaleeb (2001) menyatakan bahwa kepuasan pasien harus sangat diperlukan dalam penilaian kualitas layanan, karena hal ini sebagai desain dan sistem manajemen dalam perawatan kesehatan di rumah sakit. Namun hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Faisal dalam Mumu, *et al.* (2013) yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan mutu layanan kesehatan (dimensi jaminan) terhadap kepuasan pasien di RSUP Prof. Dr. R. D Kandou.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. R. Soedjono Selong merupakan rumah sakit milik pemerintah daerah Kabupaten Lombok Timur yang menjadi pusat rujukan bagi seluruh Puskesmas yang ada di wilayah kerja Kabupaten Lombok Timur. Sebagai rumah sakit kelas C dan sebagai pusat rujukan, RSUD Dr. R. Soedjono Selong dituntut untuk mampu memberikan layanan prima sebagai bentuk akuntabilitas rumah sakit. Layanan pasien rawat jalan merupakan bagian dari layanan kesehatan yang diberikan secara menyeluruh dan layanan rawat jalan ini merupakan pintu masuk layanan kesehatan di sebuah rumah sakit. RSUD Dr. R. Soedjono Selong memberikan layanan kesehatan pada seluruh poliklinik termasuk Poliklinik Orthopedi. Poliklinik Orthopedi merupakan poliklinik yang melayani pasien dengan keluhan penyakit muskuloskeletal/tulang, trauma tulang.

Berdasar survey awal peneliti bahwa waktu tunggu yang panjang mulai dari loket pendaftaran,

kemudian lamanya waktu tunggu untuk mendapatkan layanan kesehatan dikarenakan dokter spesialis yang datang terlambat, ditambah lagi kurangnya waktu pasien dan keluarga pasien untuk berkonsultasi dengan dokter, kurangnya informasi yang memadai dari perawat, selain itu ketanggapan perawat yang kurang dalam merespon keluhan pasien, serta fasilitas kamar mandi yang kotor, dan kurangnya fasilitas tempat duduk bagi pasien. Beberapa hal tersebut menjadi salah satu penyebab ketidakpuasan pasien. Bahwasannya untuk menilai kepuasan pasien terhadap mutu layanan, tidak hanya dari beberapa aspek keluhan pasien di atas, namun kepuasan pasien perlu dinilai secara periodik karena bergantung pada aspek mutu layanan.

Berdasar uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah mutu layanan keperawatan (bukti fisik, kehandalan, daya tanggap, jaminan, dan empati) memiliki pengaruh terhadap kepuasan pasien di Poliklinik Orthopedi RSUD Dr. R. Soedjono Selong dan variabel yang berpengaruh lebih dominan? Hasil penelitian ini diharapkan menjadi gambaran bagi tenaga kesehatan di RSUD Dr. R. Soedjono Selong Lombok Timur dalam meningkatkan mutu layanan keperawatan yang diberikan kepada pasien, dan menjadi gambaran juga bagi pihak manajemen RSUD Dr. R. Soedjono Selong Lombok Timur dalam mengetahui adanya perbedaan harapan pelanggan (pasien) dengan kenyataan yang diterima.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 279/MENKES/SK/IV/2006 menjelaskan bahwa layanan keperawatan merupakan bagian integral dari layanan kesehatan yang didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan, berbentuk layanan biologis, psikologis, sosial dan spiritual secara menyeluruh yang ditujukan kepada individu, keluarga dan masyarakat baik sakit maupun sehat yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia. Rumah sakit sebagai industri jasa kesehatan, harus mampu melayani masyarakat secara menyeluruh dan tentunya harus menjalankan sistem manajemen yang baik yang mampu menghasilkan jasa layanan yang bermutu.

Kualitas layanan kesehatan merupakan derajat terpenuhinya standar profesi dalam layanan pasien dan terwujudnya hasil-hasil yang diharapkan profesi

maupun pasien yang menyangkut layanan, diagnosis, terapi, prosedur atau tindakan pemecahan masalah klinis (Sutrisno, 2015). Anjaryani (2009) mengemukakan pemberian layanan kesehatan yang bermutu di rumah sakit dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : a) kehandalan yang mencakup dua hal pokok, yaitu konsistensi kerja dan kemampuan untuk dipercaya; b) daya tanggap, yaitu sikap tanggap para karyawan rumah sakit melayani saat dibutuhkan pasien; c) kemampuan, yaitu memiliki ketrampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan agar dapat memberikan jasa tertentu; d) mudah untuk dihubungi atau ditemui; e) sikap sopan santun, respek dan keramahan karyawan; f) komunikasi, yaitu memberikan informasi kepada pelanggan dalam bahasa yang dapat mereka pahami, serta selalu mendengarkan saran dan keluhan pasien; g) dapat dipercaya atau jujur; h) jaminan keamanan; i) usaha untuk mengerti dan memahami kebutuhan pasien; j) bukti langsung yaitu bukti fisik dari jasa, bisa berupa fasilitas fisik, peralatan yang digunakan, representasi fisik dan jasa.

Metode yang terpopuler untuk menilai mutu layanan adalah metode SERVQUAL. Parasuraman, *et al.* dalam Yahya (2013) menjelaskan terdapat 10 (sepuluh) faktor yang memengaruhi kualitas layanan yang dirangkum menjadi 5 (lima) dimensi dari *service quality* atau yang dikenal dengan *SERVQUAL*, yaitu : a) bukti fisik (*tangibles*), yaitu kemampuan suatu organisasi perusahaan dalam menunjukkan eksistensinya pada pihak eksternal. Bukti fisik yang meliputi fasilitas fisik (gedung, ruangan dan lainnya), teknologi (peralatan dan perlengkapan yang digunakan rumah sakit dalam melayani pasien), dan penampilan karyawan dalam memberikan layanan kesehatan. Wisniewski (2005) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dimensi *tangibles* dalam ruang perawatan pasien hendaknya memiliki peralatan yang modern dengan didukung fasilitas yang lengkap, prosedur layanan kesehatan mudah dipahami oleh pasien dan keluarga pasien serta penampilan perawat yang rapi dan bersih. Kemudian dimensi kedua b) reliabilitas (*reliability*) berkaitan dengan kehandalan kemampuan rumah sakit untuk memberikan layanan yang dijanjikan secara segera dan akurat. Harus sesuai dengan harapan pasien yaitu layanan tepat waktu, layanan tanpa kesalahan, melayani dengan sikap simpatik dan dengan akurasi yang tinggi.

Selanjutnya dimensi ketiga c) daya tanggap (*responsiveness*), sehubungan dengan kesediaan dan kemampuan para karyawan (dokter/perawat) untuk membantu para pasien dan merespon permintaan mereka dengan tanggap, serta menginformasikan jasa secara tepat. Wisniewski (2005) menambahkan, dalam dimensi *responsiveness* perawat harus memberikan layanan keperawatan dengan cepat dan tepat, serta dapat meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan dari pasien maupun keluarga pasien. Dimensi keempat d) jaminan (*assurance*) yakni mencakup pengetahuan, keterampilan, kesopanan yang dimiliki petugas kesehatan, serta kemampuan untuk membina hubungan kepercayaan dengan pasiennya. Jaminan juga berarti bahwa bebas bahaya, resiko dan keragu-raguan. Dimensi jaminan ini terdiri dari komponen komunikasi (*communication*), kredibilitas (*credibility*), keamanan (*security*), kompetensi (*competence*), dan sopan santun (*courtesy*). Dimensi terakhir e) empati (*empathy*) yang berarti kemudahan petugas kesehatan dalam berkomunikasi dengan baik, memberikan perhatian pribadi, memahami dan memenuhi kebutuhan pasien, dengan memandang pasien sebagai pelanggan rumah sakit serta mengedepankan kepentingan pasien.

Kepuasan pasien didefinisikan sebagai reaksi subyektif pasien terhadap evaluasi kognitif dan emosional sebagai hasil interaksi antara harapan dan persepsi pasien tentang asuhan keperawatan yang ideal (Eriksen, 1995 dalam Johansson, *et al.*, 2002). Pasien dinyatakan akan puas apabila layanan kesehatan yang didapatkannya minimal sama atau layanan kesehatan yang diterima melebihi harapan pasien. Sedangkan ketidakpuasan akan timbul apabila capaian tujuan (*outcome*) tidak memenuhi atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan pasien.

Kualitas layanan harus dimulai dari kebutuhan pasien dan berakhir dengan kepuasan pasien. Anjaryani (2009) menyatakan terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi kepuasan pasien terhadap kualitas jasa yaitu jasa yang diharapkan (*expected service*) dan jasa yang dirasakan atau dipersepsikan (*perceived service*). Apabila *perceived service* sesuai dengan *expected service*, maka kualitas jasa akan dipersepsikan baik atau positif. Jika *perceived service* melebihi *expected service*, maka kualitas jasa dipersepsikan sebagai kualitas ideal atau *excellence*. Apabila *perceived service* lebih jelek dibandingkan *expected service*, maka kualitas

jasa dipersepsikan negatif atau buruk.

Mutu layanan kesehatan merupakan layanan kesehatan yang dapat memuaskan setiap pemakai jasa layanan kesehatan sesuai dengan tingkat kepuasan rata-rata penduduk serta penyelenggaraannya sesuai dengan standar dan kode etik profesi (Satrianegara dalam Hermanto, 2010) dan bahwa layanan keperawatan merupakan bagian integral dari layanan kesehatan. Sementara kepuasan pasien merupakan cerminan dari kualitas atau mutu layanan kesehatan yang diterima oleh pasien (Azwar dalam Supartiningsih, 2017).

Salah satu bentuk layanan yang paling memengaruhi tingkat kepuasan pasien di rumah sakit adalah layanan keperawatan. Penelitian yang dilakukan oleh Otani, *et al.* Pada lima rumah sakit di daerah metropolitan St. Louis Midmissouri dan bagian selatan Illinois Amerika Serikat menunjukkan bahwa layanan yang diberikan oleh staf dan perawat adalah faktor yang paling memengaruhi tingkat kepuasan pasien (Otani *et al.* dalam Andriani & Putra, 2014).

Dimensi mutu layanan keperawatan senantiasa berubah secara dinamis, tergantung pada kualitas layanan keperawatan yang diberikan perawat. Kualitas layanan menjadi indikator keberhasilan layanan yang diberikan kepada pasien melalui pemenuhan kebutuhan bio-psiko-sosio-spiritual secara menyeluruh kepada pasien sehingga dapat memperoleh kepuasan pasien. Kepuasan pelanggan (pasien) harus selalu dinilai secara periodik sehingga hasil penilaian tersebut sebagai

bahan acuan dan evaluasi bagi rumah sakit untuk dapat terus meningkatkan mutu layanan yang diberikan (Sower *et al.*, 2001).

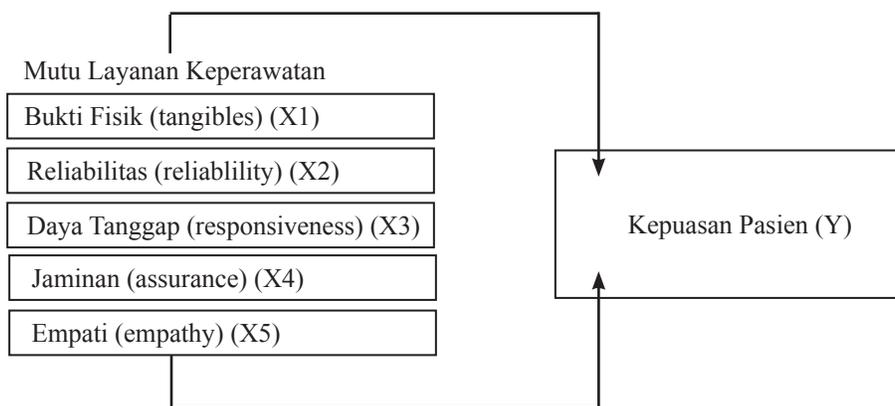
Mutu layanan keperawatan dapat memengaruhi kepuasan pasien. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2017), Mumu, dkk (2015), Sharmila dan Krishnan (2013), Essiam (2013), Rahman, *et al.* (2013), Pangerapan, dkk (2018) menemukan terdapat hubungan mutu layanan kesehatan dengan kepuasan pasien. Mutu layanan kesehatan merujuk pada tingkat kesempurnaan layanan kesehatan yang diberikan kepada pasien sehingga dapat menimbulkan perasaan puas pada diri setiap pasien (Supartiningsih, 2017). Dengan demikian semakin baik mutu layanan keperawatan yang diberikan perawat kepada pasien, maka makin sempurna pula tingkat kepuasan yang diterima.

Pola hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dibuat secara skematis kerangka konseptual penelitian yang dapat dilihat berikut ini:

Berdasarkan tinjauan teoritis dan tinjauan empiris, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H1: Mutu layanan keperawatan (bukti fisik/*tangibles*) (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan pasien.

H2: Mutu layanan keperawatan (reliabilitas/*reliability*) (X2) berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan pasien.



Gambar 1
Model Penelitian

Sumber: Parasuraman, *et al.* dalam Wisniewski, (2005) dan Hermanto (2010)

H3: Mutu layanan keperawatan daya tanggap (*responsiveness*) (X3) berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan pasien.

H4: Mutu layanan keperawatan (jaminan/*assurance*) (X4) berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan pasien.

H5: Mutu layanan keperawatan (empati/*empathy*) (X5) berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan pasien.

Penelitian ini merupakan penelitian *survey analitik*, dengan rancangan desain *cross sectional* dimana variabel independen dan variabel dependen

dalam penelitian ini diidentifikasi pada satu waktu yang bersamaan. (Setiadi, 2007). Populasi dalam penelitian adalah 97 orang yang mendaftar untuk berobat jalan selama bulan Mei 2010, dan seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Sehingga teknik pengambilan sampel dengan sampel jenuh.

Variabel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependennya adalah kepuasan pasien dan variabel independennya adalah mutu layanan keperawatan. Berikut variabel, dimensi dan butir pertanyaan dalam penelitian ini:

Tabel 1
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir	Sumber
Mutu Layanan Keperawatan (X)	Bukti fisik (<i>tangibles</i>) (X1)	Fasilitas fisik	1. Ruangan poliklinik memiliki peralatan yang canggih 2. Fasilitas dan alat medis di ruangan lengkap	Parasuraman, <i>et al.</i> dalam Wisniewski, (2005)
		Pegawai	3. Prosedur layanan di ruangan jelas dan mudah dipahami 4. Perawat di ruangan poliklinik berpenampilan rapi	
	Reliabilitas (<i>reliability</i>) (X2)	Segera	5. Perawat bersikap simpatik dan meyakinkan dalam menghadapi masalah pasien	
		Akurat dan memuaskan	6. Ruangan menyediakan layanan yang lengkap 7. Perawat memberitahu pasien setiap memberikan layanan 8. Ruang rawat inap memiliki catatan yang akurat.	
		Daya tanggap (<i>responsiveness</i>) (X3)	9. Perawat bersedia menyelesaikan masalah pasien 10. Perawat memberikan layanan yang cepat 11. Perawat selalu bersedia untuk membantu pasien 12. Perawat dapat meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan pasien	
Jaminan (<i>assurance</i>) (X4)	Kemampuan	13. Perawat dapat meyakinkan pasien		
	Kesopanan	14. Perawat bersikap sopan pada pasien		
Empati (<i>empathy</i>) (X5)	Pengetahuan	15. Perawat mampu menjawab pertanyaan pasien		
		Perhatian pribadi	16. Ruangan poliklinik menyediakan waktu yang cukup untuk semua pasien 17. Perawat memberi perhatian khusus pada setiap pasien	
		18. Perawat memperhatikan keluhan pasien 19. Perawat memahami kebutuhan setiap pasien		

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir	Sumber
Kepuasan Pasien (Y)	Fasilitas		1. Ruangan poliklinik bersih 2. Ruangan poliklinik terasa nyaman 3. Di ruangan poliklinik disediakan ruang tunggu untuk keluarga pasien. 4. Alat-alat yang diperlukan untuk pemeriksaan pasien tersedia dengan lengkap. 5. Alat-alat tenun (seprai, taplak meja, gorden,dll) di ruangan poliklinik terlihat rapi. 6. Tersedia alat-alat kebutuhan dasar pasien untuk buang air kecil/besar yang cukup. 7. Kamar mandi/wc pasien bersih. 8. Aliran air di kamar mandi/wc mengalir dengan lancar 9. Penerangan di kamar mandi/wc cukup terang.	Hermanto (2010)
	Kecepatan		10. Petugas segera melakukan pemeriksaan ketika pasien tiba di ruang pemeriksaan. 11. Petugas segera melakukan pertolongan ketika pasien mengalami keluhan yang serius atau terjadi kegawatan. 12. Petugas segera datang ketika pasien membutuhkan bantuannya. 13. Petugas memberi informasi pasien/keluarga pasien secepatnya tentang resep obat yang harus dibeli. 14. Petugas langsung memberikan penjelasan kepada pasien atau keluarga pasien ketika pasien menanyakan keadaan penyakitnya.	
	Keramahan		15. Pasien masuk ke ruangan poliklinik diterima petugas dengan ramah. 16. Petugas bersikap sopan ketika berhadapan dengan pasien atau keluarga pasien. 17. Ketika petugas masuk ke ruangan poliklinik, petugas selalu menyapa pasien. 18. Saat memberikan layanan kesehatan, petugas memperlakukan saya dengan baik.	

Pengumpulan data dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner dengan menggunakan skala Likert dengan lima opsi jawaban mulai dari sangat positif (5) dan negatif (1). Selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Kemudian data dianalisis dengan analisis regresi linier berganda dengan *software SPSS 22* untuk menguji pengaruh antara variabel independent mutu layanan keperawatan (*tangibles, reliability, respon-*

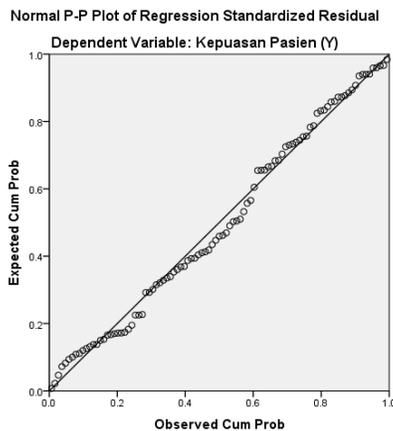
siveness, assurance, dan empathy) terhadap variabel dependen (kepuasan pasien). Uji t (t test) untuk mengetahui pengaruh variabel mutu layanan keperawatan (*tangibles, reliability, responsiveness, assurance, dan empathy*) secara parsial terhadap kepuasan pasien, serta uji F (F test) untuk menguji pengaruh variabel mutu layanan keperawatan (*tangibles, reliability, responsiveness, assurance, dan empathy*) secara simultan

terhadap kepuasan pasien. Analisis data menggunakan derajat kemaknaan signifikansi 0.05, dimana apabila $p \leq 0.05$ artinya secara statistik bermakna dan apabila nilai $p > 0.05$, artinya secara statistik tidak bermakna.

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan pada pasien rawat jalan di Poliklinik Orthopedi RSUD Dr. R. Soedjono Selong Lombok Timur ini terdiri dari beberapa kelompok yaitu, responden dengan rentang usia 30-39 tahun sebanyak 1 orang (1.0%), usia 40-49 tahun sebanyak 45 orang (46.4%), usia 50-59 tahun dengan jumlah 47 orang (48.5%), dan usia >60 tahun sebanyak 4 orang (4.1%). Selanjutnya dari 97 orang responden terdiri dari 27 orang laki-laki atau 27.8% dan 70 orang dengan jenis kelamin perempuan atau 72.2%. Jika dilihat dari jenis pekerjaan, mayoritas responden adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 49 (50.5%), sebagai petani sebanyak 28 orang (28.9%), sebagai buruh tembakau 8 orang (8.2%), sebagai tukang bangunan sebanyak 6 orang (6.2%), sebagai guru 4 orang (4.1%), dan sebagai sopir 2 orang (2.1%).

Data primer yang telah diolah kemudian dilakukan uji asumsi klasik terhadap suatu model melalui (uji normalitas), uji asumsi multikolinearitas, selanjutnya data diolah dengan analisis regresi linier berganda. Hasil uji normalitas dengan memerhatikan titik-titik pada *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual* dari variabel terikat dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2
Hasil Uji Normalitas

Merujuk Gambar 2, terlihat bahwa semua data berdistribusi secara normal, sebaran data berada di sekitar garis diagonal. Selanjutnya uji asumsi multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Varian Inflation Factor* (VIF). Berdasar hasil uji multikolinearitas, nilai VIF semua variabel bebas dalam penelitian ini lebih kecil dari 10, sedangkan nilai toleransi semua variabel bebas adalah lebih besar dari 0.1 atau 10% yang berarti tidak terjadi korelasi antar variabel bebas, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi. Hasil uji asumsi multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Tangibles (X1)	.847	1.181
Reliability (X2)	.911	1.098
Responsiveness (X3)	.947	1.055
Assurance (X4)	.903	1.107
Empathy (X5)	.930	1.075

Selanjutnya uji autokorelasi Durbin-Watson dalam penelitian ini tidak bisa dibuktikan, mengingat uji autokorelasi hanya dapat dilakukan untuk data *time series* atau data yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu (Gujarati, dalam Idayuni 2017), sementara rancangan dalam penelitian adalah *cross sectional* dimana data diperoleh secara bersamaan melalui penyebaran kuesioner. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menguji pengaruh antara variabel independent mutu layanan keperawatan (*tangibles, reliability, responsiveness, assurance, dan empathy*) terhadap variabel dependen (kepuasan pasien). Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 3:

Berdasar Tabel 3, model regresi dalam penelitian ini adalah :

$$Y = 60.686 + -0.472X1 + -0.267X2 + -0.731X3 + 0.376X4 + -0.003X5 + e$$

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	60.686	3.033		20.010	.000
1 Tangibles (X1)	-.472	.207	-.226	-2.279	.025
Reliability (X2)	-.267	.091	-.279	-2.924	.004
Responsiveness (X3)	-.731	.253	-.270	-2.886	.005
Assurance (X4)	.376	.201	.180	1.876	.064
Emphaty (X5)	-.003	.188	-.002	-.016	.987

a. Dependent Variable: Kepuasan Pasien (Y)

Hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa bukti fisik (X1), kehandalan (X2) dan daya tanggap (X3) (*tangibles, reliability, responsiveness*) memiliki pengaruh negatif terhadap kepuasan pasien. Nilai koefisien jaminan berpengaruh positif terhadap kepuasan pasien, dan nilai koefisien empati memiliki pengaruh negatif

terhadap kepuasan pasien. Untuk mengetahui besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen dapat dilihat melalui Koefisien Determinasi (R^2). Berikut disajikan hasil Koefisien Determinasi (R^2):

Tabel 4
Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.493 ^a	.243	.202	2.814

Berdasar Tabel 4, nilai *Adjusted R²* sebesar 0.202, yang berarti variabel independent memberikan pengaruh secara serentak terhadap variabel kepuasan pasien dengan nilai sebesar 20.2%. Sedangkan sisanya 79.8% ($100\% - 20.2\% = 79.8\%$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selanjutnya untuk menguji hipotesis, peneliti melakukan uji T. Uji T digunakan untuk menguji pengaruh variabel independent secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 5:

Tabel 5
Hasil Uji T

Model	T	Sig.
1 (Constant)	20.010	.000
Tangibles (X1)	-2.279	.025
Reliability (X2)	-2.924	.004
Responsiveness (X3)	-2.886	.005
Assurance (X4)	1.876	.064
Emphaty (X5)	-.016	.987

Berdasar Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa mutu layanan keperawatan bukti fisik (X1), kehandalan (X2) dan daya tanggap (X3) (*tangibles, reliability, responsiveness*) berpengaruh negatif signifikan terhadap kepuasan pasien. Sementara mutu layanan keperawatan jaminan/*assurance* (X4) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kepuasan pasien, dan mutu layanan keperawatan empati/*empathy* (X5) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kepuasan pasien

Selanjutnya pengujian secara simultan (Uji F) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel mutu layanan keperawatan (*tangibles, reliability, responsiveness, assurance, dan empathy*) (X1-X5) secara simultan terhadap kepuasan pasien. Analisis data menggunakan derajat kemaknaan signifikansi 0.05, dimana bila $p \leq 0.05$ artinya secara statistik bermakna dan apabila nilai $p > 0.05$, artinya secara statistik tidak bermakna. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 6:

Tabel 6
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	231.785	5	46.357	5.856	.000 ^b
	Residual	720.401	91	7.916		
	Total	952.186	96			

a. Dependent Variable: Kepuasan Pasien (Y)

b. Predictors: (Constant), Emphaty (X5), Assurance (X4), Reliability (X2), Responsiveness (X3), Tangibles (X1)

Berdasar nilai F_{hitung} sebesar 5.856 dan nilai signifikan F sebesar 0.000 dan lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan kelima variabel independen mutu layanan keperawatan (*tangibles, reliability, responsiveness, assurance, dan empathy*) (X1-X5) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pasien (Y).

PEMBAHASAN

Hipotesis pertama yang menyatakan terdapat pengaruh positif signifikan dari mutu layanan keperawatan bukti fisik (*tangibles*) (X1) terhadap kepuasan pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bukti fisik (*tangibles*) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kepuasan pasien. Hal ini berarti bahwa semakin baik bukti fisik yang berupa fasilitas, peralatan, penampilan petugas, sarana dan informasi di rumah sakit, maka kepuasan pasien semakin menurun atau sebaliknya. Hasil penelitian ini menggambarkan fasilitas, peralatan medis, sarana dan prasarana yang masih kurang dalam menunjang layanan bermutu memengaruhi tingkat kepuasan pasien. Seperti yang dinyatakan

Pohan (2006) bahwa supaya tercipta kepuasan pasien, maka diperlukan mutu layanan keperawatan. Sehingga menjadi penting bagi rumah sakit untuk meningkatkan mutu layanan dan menjadi perbedaan dengan rumah sakit lain dalam membangun citra positif rumah sakit di kalangan masyarakat atau pelanggan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Supartiningsih (2017) yang menemukan bahwa bukti fisik (*tangibles*) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kepuasan pasien rawat jalan Rumah Sakit Sragen. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Mumu *et al.* (2015), yang menemukan bahwa bukti fisik (*tangibles*) memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan pasien. Bahwa bukti fisik dapat memberi gambaran tentang kualitas layanan rumah sakit dalam beberapa hal akan sangat memengaruhi pasien dalam menilai kualitas layanan tersebut (Tjiptono dalam Mumu, 2015). Burhanuddin (2016), Pangरण, *et al.* (2018), dan Hermanto (2010) menemukan bahwa mutu layanan dimensi bukti fisik (*tangibles*) memiliki makna dan hubungan yang signifikan terhadap kepuasan pasien.

Hipotesis kedua yang menyatakan terdapat pen-

garuh positif signifikan dari mutu layanan keperawatan kehandalan (*reliability*) (X2) terhadap kepuasan pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehandalan (*reliability*) berpengaruh negative signifikan terhadap kepuasan pasien. Hal ini berarti semakin baik kehandalan yang ditampilkan petugas kesehatan, maka kepuasan pasien akan semakin menurun atau sebaliknya. Dengan kata lain, setiap peningkatan atau penurunan mutu layanan keperawatan dimensi kehandalan (*reliability*), maka tidak berdampak terhadap kepuasan pasien.

Dimensi kehandalan adalah bagaimana kemampuan rumah sakit untuk memberikan layanan yang dijanjikan secara segera dan akurat. Harus sesuai dengan harapan pasien yaitu layanan tepat waktu, layanan tanpa kesalahan, melayani dengan sikap simpatik dan dengan akurasi yang tinggi. Berdasarkan hasil survey peneliti, bahwa petugas kesehatan belum tepat waktu dalam memberikan layanan kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Simbala, *et al.* (2013) yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara layanan keperawatan dimensi kehandalan perawat dengan kepuasan pasien rawat inap di RSI Sitti Maryam Kota Manado. Albar dalam Simbala, *et al.* (2013) juga menemukan bahwa dimensi kehandalan (*reliability*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan pasien rawat inap kelas III di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.

Hipotesis ketiga menyatakan mutu layanan keperawatan daya tanggap (*responsiveness*) (X3) berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu layanan keperawatan dimensi daya tanggap (*responsiveness*) berpengaruh negatif signifikan terhadap kepuasan pasien. Yang berarti bahwa jika ketanggapan petugas kesehatan terhadap kebutuhan pasien semakin baik, maka kepuasan pasien akan semakin menurun atau sebaliknya. Dengan kata lain setiap peningkatan atau penurunan mutu layanan keperawatan dimensi daya tanggap (*responsiveness*) maka tidak berdampak terhadap kepuasan pasien.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Astuti (2017) yang menemukan bahwa daya tanggap/*responsiveness* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepuasan pasien rawat inap Puskesmas Guntur 1 Demak. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan

penelitian Bamidele dalam Astuti (2017), yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara daya tanggap dengan tingkat kepuasan pasien.

Hipotesis keempat yang menyatakan mutu layanan keperawatan (jaminan/*assurance*) (X4) berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan pasien adalah ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu layanan keperawatan dimensi (jaminan/*assurance*) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kepuasan pasien. Artinya, jika petugas kesehatan memberikan jaminan kesehatan yang maksimal, maka tidak diikuti dengan kepuasan pasien. Dengan kata lain setiap peningkatan atau penurunan mutu layanan keperawatan (jaminan/*assurance*), maka tidak berdampak terhadap kepuasan pasien. Berdasar hasil survey peneliti, salah satu faktor ketidakpuasan pasien adalah kurangnya sikap ramah tamah petugas kesehatan. Keramahatamahan ini menjadi penting, karena psikologis seorang pasien membutuhkan untuk lebih diperhatikan (*egocentris*). Sehingga hal ini menjadi penting untuk diperhatikan karena mutu layanan merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab seorang perawat, karena perawat-lah yang menjadi ujung tombak kesehatan, dan perawat sebagai komponen yang menjalankan layanan keperawatan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Faisal, *et al.* dalam Mumu, *et al.* (2015) yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan mutu layanan dimensi jaminan dengan kepuasan pasien. Hasil penelitian yang sama ditemukan Pangerapan, *et al.* (2018) yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan mutu layanan dimensi (jaminan/*assurance*) terhadap kepuasan pasien di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado. Astuti (2017) pun menemukan jaminan/*assurance* tidak berpengaruh terhadap tingkat kepuasan pasien rawat inap Puskesmas Guntur 1 Demak. Hal ini diperkuat penelitian Irfan dalam Astuti (2017), bahwa tidak adanya hubungan signifikan dari jaminan terhadap kepuasan pasien.

Hipotesis kelima yang menyatakan mutu layanan keperawatan (empati/*empathy*) (X5) berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan pasien adalah ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu layanan keperawatan dimensi empati (*emphaty*) berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kepuasan pasien. Artinya, jika sikap empati petugas kesehatan lebih ditonjolkan dalam memberikan layanan, maka akan

tercipta kepuasan pasien. Namun dalam penelitian ini menunjukkan sikap empati dan perhatian yang kurang, maka terjadi ketidakpuasan. Hal ini terjadi karena harapan pasien dan keluarga pasien untuk mendapatkan kemudahan dalam berkomunikasi dengan baik, petugas kesehatan memberikan perhatian pribadi, petugas kesehatan memahami dan memenuhi kebutuhan pasien, dengan memandang pasien sebagai pelanggan rumah sakit serta mengedepankan kepentingan pasien adalah tidak diperoleh oleh pasien sehingga terjadi ketidakpuasan. Munculnya ketidakpuasan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kegagalan pasien dalam berkomunikasi atau berkonsultasi dengan dokter, dan krisis waktu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Supartiningsih (2017) yang menemukan bahwa mutu layanan kesehatan dimensi empati (*emphaty*) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kepuasan pasien rawat jalan di rumah sakit Sarila Husada Sragen. Hal ini dikarenakan kurangnya keterangan dan perhatian dari petugas kesehatan dalam memberikan layanan sehingga kepuasan pasien cenderung menurun. Asuti (2017) juga menemukan tidak ada hubungan antara persepsi empati terhadap tingkat kepuasan pasien rawat inap Puskesmas Guntur 1 Demak.

Kepuasan pasien menjadi cerminan dari kualitas atau mutu layanan kesehatan yang diterima pasien. Ketika perawat atau dokter memberikan mutu layanan keperawatan yang baik, maka akan meningkatkan rasa kepuasan pasien. Mutu layanan keperawatan mengacu pada tingkat kesempurnaan layanan keperawatan yang diberikan petugas dalam menimbulkan rasa kepuasan pada setiap pasien. Semakin baik mutu layanan, maka semakin tinggi rasa kepuasan yang dirasakan pasien. Pohan (2006) menyatakan bahwa supaya tercipta kepuasan pasien, maka diperlukan mutu layanan keperawatan. Rumah sakit sebagai industri jasa kesehatan, harus bisa menjalankan manajemen rumah sakit sehingga bisa bertahan. Rumah sakit yang menghasilkan layanan kesehatan yang bermutu, akan selalu dihormati dan diminati oleh masyarakat. Sementara, organisasi kesehatan yang kurang dalam memberikan mutu layanan keperawatan akan kurang diminati oleh pasien. Layanan kesehatan yang bermutu akan membantu meningkatkan *outcome* rumah sakit. Salah satu *outcome* dari layanan kesehatan selain kesembuhan pasien adalah kepuasan pasien (Pohan, 2006).

Berdasar analisis linier berganda juga diketahui bahwa dari kelima dimensi mutu layanan keperawatan, bahwa dimensi jaminan (*assurance*) merupakan dimensi yang paling berpengaruh terhadap kepuasan pasien dengan melihat nilai beta dimensi jaminan/*assurance* (X4) sebesar 0.180, paling besar dari nilai beta dimensi lainnya. Jaminan terhadap layanan keperawatan dalam hal ini kemampuan meyakinkan pasien, pengetahuan, keamanan, kesopanan atau ramah tamah. Setiap pasien pada dasarnya ingin diperlakukan dengan baik, dalam arti ramah dalam memberikan layanan. Dengan demikian timbul kemantapan hati pasien terhadap kenyamanan dan kepuasan terhadap layanan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian berdasar uji t menunjukkan bahwa 1) mutu layanan keperawatan dimensi bukti fisik (*tangibles*) memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap kepuasan pasien; 2) mutu layanan keperawatan dimensi kehandalan (*reliability*) berpengaruh negative signifikan terhadap kepuasan pasien; 3) mutu layanan keperawatan dimensi daya tanggap (*responsiveness*) berpengaruh negatif signifikan terhadap kepuasan pasien; 4) mutu layanan keperawatan dimensi (jaminan/*assurance*) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kepuasan pasien; dan 5) mutu layanan keperawatan dimensi empati (*emphaty*) berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kepuasan pasien. Jika dilihat hasil uji F (secara simultan) kelima variabel independent mutu layanan keperawatan (*tangibles*, *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, dan *empathy*) (X1-X5) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pasien (Y) di Poliklinik RSUD Dr. R. Soedjono Selong Lombok Timur. Berdasarkan analisis linier berganda juga diketahui bahwa dari kelima dimensi mutu layanan keperawatan, bahwa dimensi jaminan (*assurance*) merupakan dimensi yang paling berpengaruh terhadap kepuasan pasien.

Saran

Saran yang dapat diberikan untuk RSUD Dr. R. Soedjono Selong Lombok Timur agar pihak manajemen dapat mengetahui adanya perbedaan harapan pelanggan (pasien) dengan kenyataan yang diterima, dengan demikian diharapkan petugas kesehatan dapat mening-

katkan mutu layanan keperawatan yang diberikan kepada pasien. Kemudian, untuk penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti mengkaji hubungan mutu layanan keperawatan dengan faktor-faktor atau variabel lain seperti loyalitas pasien, kepuasan kerja perawat, komitmen pegawai dan sebagainya, serta dapat melakukan penelitian pada organisasi kesehatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaleeb, Syed, S. 2001. Service Quality Perceptions And Patient Satisfaction : A Study Of Hospitals In A Developing Country, *Elsevier Social Science & Medicine*, 52, 1359-1370.
- Andriani, Aida. 2017. Hubungan Mutu Layanan Kesehatan dengan Kepuasan Pasien di Ruang Poli Umum Puskesmas Bukittinggi, *Journal Endurance*, 2(1), 45 – 52.
- Anjaryani, Wike, D. 2009. *Kepuasan Pasien Rawat Inap Terhadap Layanan Perawat di RSUD Tugurejo Semarang*. Tesis. Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro: Semarang.
- Astuti, Dwi. 2017. Persepsi Pasien Tentang Mutu Layanan Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Inap Puskesmas, *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1 (3), 65-72.
- Barata, Atep A. 2003. *Dasar-Dasar Layanan Prima*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Burhanudin, N.F. 2016. Hubungan Mutu Layanan Kesehatan Dengan Kepuasan Pasien RSUD Syekh Yusuf Gowa, *Jurnal MKMI*, 12(1), 41-46.
- Essiam, J.O. 2013. Service Quality and Patients Satisfaction with Healthcare Delivery: Empirical Evidence from Patients of the Out Patient Department of a Public University Hospital in Ghana, *European Journal of Business and Management*, 5(28), 52–59.
- Hermanto, Dadang. 2010. Pengaruh Persepsi Mutu Layanan Kebidanan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap Kebidanan di RSUD Dr. H. Soemarno Sosroatmojo Bulungan Kalimantan Timur. *Tesis*. Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro : Semarang.
- Johansson, Peter., Oleni, Magnus., & Fridlund, Bengt. 2002. Patient Satisfaction With Nursing Care In The Context Of Health Care: A Literature Study, *Scand J Caring Sci*, 16, 337–344.
- Kotler, Philip. 2002. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Prehallindo.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2006. *Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 279/MENKES/SK/IV/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Upaya Keperawatan Kesehatan Masyarakat di Puskesmas*. Jakarta: Menteri Kesehatan.
- Mumu, Like, J., Kandou, Grace, D., & Doda, Diana, V. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepuasan Pasien di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Unsrat*, 5(4), 1–8.
- Pangerapan, Djeinne, T., Palandeng, Ora, E, L., & Rattu, A, J, M. 2018. Hubungan Antara Mutu Layanan dengan Kepuasan Pasien di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum GMIM Pancaran Kasih Manado, *Jurnal Kedokteran Klinik*, 2(1), 9–18.
- Pohan, Imbalo S. 2006. *Jaminan Mutu Layanan Kesehatan Dasar-Dasar Pengertian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rahman, R., & Kutubi, S.S 2005. Assessment of Service Quality Dimensions In Healthcare Industry A Study On Patient ' S Satisfaction With Bangladeshi Private, *International Journal of Business and Management Invention*, 59-67.
- Setiadi. 2007. *Konsep dan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Simamora, Bilson. 2003. *Membongkar Kotak Hitam Konsumen*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Simbala, Wiwien., Rattu, AJM., & Sondakh, Ricky C. 2013. Hubungan Antara Kualitas Jasa Layanan Perawat dengan Tingkat Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Sitti Maryam Kota Manado, *Jurnal Berkala Administrasi Kebijakan Kesehatan*, 1(8), 1-6.
- Supartiningsih, Solichah. 2017. Kualitas Layanan dan Kepuasan Pasien Rumah Sakit: Kasus pada Pasien Rawat Jalan, *Jurnal Medicoeticolegal dan Manajemen Rumah Sakit*, 6(1), 9-15.
- Supriyanto S., & Ernawati, M. 2010. *Pemasaran Industri Jasa Kesehatan*. Yogyakarta: ANDI.
- Sutrisno. 2015. Pengaruh Kualitas Layanan dan Customer Relationship Management Terhadap Kepuasan Pasien dan Loyalitas Pasien di Rumah Sakit Tingkat II Tentara Nasional Indonesia, *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen*, 2(2), 27 – 41.
- Sower, V., J. Duffy, W. Kilbourne, G. Kohers & P. Jones. 2001. The Dimensions of Service Quality for Hospitals: Development and use of the KQCAH Scale, *Health Care Manage Rev*, 26(2), 47–59.
- Rahman, R. & S.S. Kutubi. 2013. Assessment of Service Quality Dimensions In Healthcare Industry A Study On Patient's Satisfaction With Bangladesh Private Hospitals. *International Journal of Business and Management Invention*, 2(4), 59–67.
- Wagner, Debra., & Bear, Mary. 2008 (Patient Satisfaction With Nursing Care: A Concept Analysis within a Nursing Framework, *Journal of Advanced Nursing*, 65(3), 692–701.
- Wisniewski, Mik & Wisniewski, Hazel. 2005. Measuring Service Quality In A Hospital Colposcopy Clinic, *International Journal of Health Care Quality Assurance*, 13(3), 217-228.
- Yahya, Syarif, Zen. 2013. Pengaruh Kualitas Layanan Keperawatan Terhadap Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap Terpadu (Rindu) RSUP H. Adam Malik Medan. *Tesis*. Magister Ilmu Keperawatan, Universitas Sumatera Utara: Medan.

INDEKS SUBYEK JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN

A

audit quality 87, 89, 96

C

cooperate social responsibility disclosure 99

cost of equity capital 87, 88, 89, 96

D

determinants of intellectual capital 127, 135

disclosure 95, 99, 106, 107, 127, 128, 135, 136

differentiation strategy 117

F

firm value 127

G

good cooperative governance 99

I

information asymmetry 117

intellectual capital disclosure 127, 128, 135, 136

K

KAP size 87

KAP specialization 87

KAP tenure 87

L

leverage 87, 90, 91, 94, 96, 99, 100, 101, 102, 105,
106, 107, 115, 117, 121, 122, 124

O

ownership structure 96, 107, 109, 125, 135, 136

P

patient satisfaction 137, 149, 150

profit management 109

profitability 87, 99, 127

Q

quality of nursing services 137

R

real activities earning management 117, 121, 122,
123, 124

INDEKS PENGARANG JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN

D

Dewi Setyo Arianingrum 109

I

Ika Pratiwi 87

M

Makiah 137

R

Rochmah Yuniati 99

W

Wening Asih 117

Wiwik Sariningsih 127

PEDOMAN PENULISAN JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN

Ketentuan Umum

1. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sesuai dengan format yang ditentukan.
2. Penulis mengirim tiga eksemplar naskah dan satu *compact disk* (CD) yang berisikan naskah tersebut kepada redaksi. Satu eksemplar dilengkapi dengan nama dan alamat sedang dua lainnya tanpa nama dan alamat yang akan dikirim kepada mitra bestari. Naskah dapat dikirim juga melalui *e-mail*.
3. Naskah yang dikirim belum pernah diterbitkan di media lain yang dibuktikan dengan pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh semua penulis bahwa naskah tersebut belum pernah dipublikasikan. Pernyataan tersebut dilampirkan pada naskah.
4. Naskah dan CD dikirim kepada *Editorial Secretary*
Jurnal Akuntansi dan Manajemen (JAM)
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 □ Fax. (0274) 486155
e-mail: rudy.badrudin@stieykpn.ac.id

Standar Penulisan

1. Naskah diketik menggunakan program *Microsoft Word* pada ukuran kertas A4 berat 80 gram, jarak 2 spasi, jenis huruf Times New Roman berukuran 12 *point*, margin kiri 4 cm, serta margin atas, kanan, dan bawah masing-masing 3 cm.
2. Setiap halaman diberi nomor secara berurutan. Gambar dan tabel dikelompokkan bersama pada lembar terpisah di bagian akhir naskah.
3. Angka dan huruf pada gambar, tabel, atau histogram menggunakan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 *point*.
4. Naskah ditulis maksimum sebanyak 15 halaman termasuk gambar dan tabel.

Urutan Penulisan Naskah

1. Naskah hasil penelitian terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Materi dan Metode, Hasil, Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
2. Naskah kajian pustaka terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Masalah dan Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
3. Judul ditulis singkat, spesifik, dan informatif yang menggambarkan isi naskah maksimal 15 kata. Untuk kajian pustaka, di belakang judul harap ditulis Suatu Kajian Pustaka. Judul ditulis dengan huruf kapital dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 14 *point*, jarak satu spasi, dan terletak di tengah-tengah tanpa titik.
4. Nama Penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis disertai alamat institusi penulis yang dilengkapi dengan nomor kode pos, nomor telepon, fax, dan *e-mail*.

5. Abstrak ditulis dalam satu paragraf tidak lebih dari 200 kata menggunakan bahasa Inggris. Abstrak mengandung uraian secara singkat tentang tujuan, materi, metode, hasil utama, dan simpulan yang ditulis dalam satu spasi.
6. Kata Kunci (*Keywords*) ditulis miring, maksimal 5 (lima) kata, satu spasi setelah abstrak.
7. Pendahuluan berisi latar belakang, tujuan, dan pustaka yang mendukung. Dalam mengutip pendapat orang lain dipakai sistem nama penulis dan tahun. Contoh: Badrudin (2006); Subagyo dkk. (2004).
8. Materi dan Metode ditulis lengkap.
9. Hasil menyajikan uraian hasil penelitian sendiri. Deskripsi hasil penelitian disajikan secara jelas.
10. Pembahasan memuat diskusi hasil penelitian sendiri yang dikaitkan dengan tujuan penelitian (pengujian hipotesis). Diskusi diakhiri dengan simpulan dan pemberian saran jika dipandang perlu.
11. Pembahasan (*review/kajian pustaka*) memuat bahasan ringkas mencakup masalah yang dikaji.
12. Ucapan Terima Kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang membantu sehingga penelitian dapat dilangsungkan, misalnya pemberi gagasan dan penyandang dana.
13. Ilustrasi:
 - a. Judul tabel, grafik, histogram, sketsa, dan gambar (foto) diberi nomor urut. Judul singkat tetapi jelas beserta satuan-satuan yang dipakai. Judul ilustrasi ditulis dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 point, masuk satu tab (5 ketukan) dari pinggir kiri, awal kata menggunakan huruf kapital, dengan jarak 1 spasi
 - b. Keterangan tabel ditulis di sebelah kiri bawah menggunakan huruf Times New Roman berukuran 10 point jarak satu spasi.
 - c. Penulisan angka desimal dalam tabel untuk bahasa Indonesia dipisahkan dengan koma (,) dan untuk bahasa Inggris digunakan titik (.).
 - d. Gambar/Grafik dibuat dalam program Excel.
 - e. Nama Latin, Yunani, atau Daerah dicetak miring sedang istilah asing diberi tanda petik.
 - f. Satuan pengukuran menggunakan Sistem Internasional (SI).
14. Daftar Pustaka
 - a. Hanya memuat referensi yang diacu dalam naskah dan ditulis secara alfabetik berdasarkan huruf awal dari nama penulis pertama. Jika dalam bentuk buku, dicantumkan nama semua penulis, tahun, judul buku, edisi, penerbit, dan tempat. Jika dalam bentuk jurnal, dicantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, nama jurnal, volume, nomor publikasi, dan halaman. Jika mengambil artikel dalam buku, cantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, editor, judul buku, penerbit, dan tempat.
 - b. Diharapkan dirujuk referensi 10 tahun terakhir dengan proporsi pustaka primer (jurnal) minimal 80%.
 - c. Hendaknya diacu cara penulisan kepastakaan seperti yang dipakai pada JAM/JEB berikut ini:

Jurnal

Yetton, Philip W., Kim D. Johnston, and Jane F. Craig. Summer 1994. "Computer-Aided Architects: A Case Study of IT and Strategic Change." *Sloan Management Review*: 57-67.

Buku

Paliwoda, Stan. 2004. *The Essence of International Marketing*. UK: Prentice-Hall, Ince.

Prosiding

Pujaningsih, R.I., Sutrisno, C.L., dan Sumarsih, S. 2006. Kajian kualitas produk kakao yang diamoniasi dengan aras urea yang berbeda. Di dalam: *Pengembangan Teknologi Inovatif untuk Mendukung Pembangunan Peternakan Berkelanjutan. Prosiding Seminar Nasional* dalam Rangka HUT ke-40 (Lustrum VIII) Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman; Purwokerto, 11 Pebruari 2006. Fakutas Peternakan UNSOED, Purwokerto. Halaman 54-60.

Artikel dalam Buku

Leitzmann, C., Ploeger, A.M., and Huth, K. 1979. The Influence of Lignin on Lipid Metabolism of The Rat. In: G.E. Inglett & S.I.Falkehag. Eds. *Dietary Fibers Chemistry and Nutrition*. Academic Press. INC., New York.

Skripsi/Tesis/Disertasi

Assih, P. 2004. Pengaruh Kesempatan Investasi terhadap Hubungan antara Faktor Faktor Motivasional dan Tingkat Manajemen Laba. *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana S-3 UGM. Yogyakarta.

Internet

Hargreaves, J. 2005. Manure Gases Can Be Dangerous. Department of Primary Industries and Fisheries, Queensland Government. <http://www.dpi.gld.gov.au/pigs/9760.html>. Diakses 15 September 2005.

Dokumen

[BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. 2006. Sleman Dalam Angka Tahun 2005.

Mekanisme Seleksi Naskah

1. Naskah harus mengikuti format/gaya penulisan yang telah ditetapkan.
2. Naskah yang tidak sesuai dengan format akan dikembalikan ke penulis untuk diperbaiki.
3. Naskah yang sesuai dengan format diteruskan ke *Editorial Board Members* untuk ditelaah diterima atau ditolak.
4. Naskah yang diterima atau naskah yang formatnya sudah diperbaiki selanjutnya dicarikan penelaah (MITRA BESTARI) tentang kelayakan terbit.
5. Naskah yang sudah diperiksa (ditelaah oleh MITRA BESTARI) dikembalikan ke *Editorial Board Members* dengan empat kemungkinan (dapat diterima tanpa revisi, dapat diterima dengan revisi kecil (*minor revision*), dapat diterima dengan revisi *mayor* (perlu direview lagi setelah revisi), dan tidak diterima/ditolak).
6. Apabila ditolak, *Editorial Board Members* membuat keputusan diterima atau tidak seandainya terjadi ketidaksesuaian di antara MITRA BESTARI.
7. Keputusan penolakan *Editorial Board Members* dikirimkan kepada penulis.
8. Naskah yang mengalami perbaikan dikirim kembali ke penulis untuk perbaikan.
9. Naskah yang sudah diperbaiki oleh penulis diserahkan oleh *Editorial Board Members* ke *Managing Editors*.
10. Contoh cetak naskah sebelum terbit dikirimkan ke penulis untuk mendapatkan persetujuan.
11. Naskah siap dicetak dan cetak lepas (*off print*) dikirim ke penulis.